

***Infused Water (Nabiz) Ala Nabi***  
**(Analisis Ma'anil hadis Perspektif Yusuf Qardhawi dalam Kitab**  
***Shahih Bukhari***)

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Hadis



**Oleh:**

**IMROATUS SOLEHA**  
**NIM: U20182013**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
**PROGRAM STUDI ILMU HADITS**  
**JULI 2023**

***Infused Water (Nabiz) Ala Nabi***  
**(Analisis *Ma'anil hadis* Perspektif Yusuf Qardhawi dalam Kitab  
*Shahih Bukhari*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

**Imroatus Soleha**  
**NIM: U20182013**

**Disetujui Pembimbing:**

**Siti Qurrotul Aini, Lc. M.Hum**  
**NIP.198604202019032003**

***Infused Water (Nabiz) Ala Nabi***  
**(Analisis *Ma'anil hadis* Perspektif Yusuf Qardhawi dalam Kitab  
*Shahih Bukhari*)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Juli 2023

Tim Penguji

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Win Ushuluddin, M. Hum.**  
**NIP. 197001182008011012**

**Dr. Muhammad Barmawi, M. Th. I**  
**NIP. 2004058302**

Anggota

- |                                  |                |
|----------------------------------|----------------|
| 1. Dr. Abdul Haris M. Ag         | (            ) |
| 2. Siti Qurratul Aini Lc. M. Hum | (            ) |

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

**Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si**  
**NIP. 19721208 199803 1 001**

## MOTTO

وَلَا تَقُولُوا لَوْ أَنَّا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُنَا كَذِبٌ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لَتَنفَثَرُوا عَلَى اللَّهِ  
الَّذِينَ كَذَبُوا إِنَّ الَّذِي تَنفَثَرُونَ عَلَى اللَّهِ كَذِبٌ لَا يُفْلِحُونَ<sup>ط</sup>

Artinya :

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta ”Ini halal dan ini haram,” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang: Toha, 2006).

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji syukur bagi Allah swt yang telah memberikan segala kenikmatan kepada penulis. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang selalu diharapkan syafa'atnya di hari akhir kelak. Dengan penuh rasa syukur, bangga dan bahagia penulis persembahkan skripsi ini kepada :

Almamater saya Uinversitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddi Jember, khususnya Program Studi Ilmu Hadis UIN KHAS Jember dan seluruh akademisi Ilmu Hadis di Indonesia

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah saw Dan semoga mendapat syafaat kelak di hari kiamat. Amin.

Sungguh, hanya karena rahamat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Demi untuk memahami ajaran yang dibawa Rasul-Nya, penulis berusaha mengkaji dan mendalami persoalan tentang “*Infused water (Nabiz) Ala Nabi (Analisis Ma’anil hadis Perspektif Yusuf Qardhawi dalam Kitab Shahih Bukhari)*”

Tentunya hal ini bukanlah suatu yang mudah, karena menyangkut persoalan keagamaan masyarakat.

Jika bukan karena ke-agungan dan kasih sayang-Nya, maka penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak kekurangan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, mulai dari observasi, mengumpulkan data dan menganalisis data. *Alhamdulillah*, meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.S.i selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M. Hum. selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
4. Bapak Makhrus, M.A. Selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
5. Ibu Siti Qurrotul Aini, Lc. M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Kepada seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, kepada pimpinan, para dosen. Khususnya, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan seluruh mahasiswa yang telah membantu dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir ini.
7. Kedua orang tua saya aba Abdul Aziz dan ummi Husnul Hotimah, yang telah mendidik dengan penuh harapan serta doa yang tidak pernah putus agar saya menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara dan juga selalu mendapatkan keridhaan, kemudahan serta ilmu yang bermanfaat.
8. Kedua adik-adik saya tercinta Alfiatus Soleha dan Ulfiatus Soleha, semoga kelak skripsi ini bisa memotivasi rasa semangat kalian untuk belajar, belajar dan terus belajar.
9. Roni Haririn, yang selalu mendukung, memberi semangat dan yang selalu setia mendengarkan semua keluh kesah. Terimakasih sudah menjadi partner terbaik.
10. Teman-teman seperjuangan Ilmu Hadis 2018, semoga selalu dalam lindungan Allah dimanapun berada.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat panulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

**Jember, 10 Juli 2023**

**Penulis,**

**Imroatus Soleha**  
**NIM. U20182013**



## ABSTRAK

Imroatus Soleha. 2023. “*Infused water (Nabiz) Ala Nabi (Analisis Ma’anil hadis Perspektif Yusuf Qardhawi dalam Kitab Shahih Bukhari)*”

Pada akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan adanya virus corona tipe 2 (SARS-CoV-2). Gejala yang sering muncul adalah yang berhubungan dengan pernapasan seperti batuk, sesak nafas, sakit tenggorokan, dan juga berhubungan dengan gejala pencernaan seperti diare, mual, dan muntah. Masyarakat dihimbau untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh dengan mengkonsumsi makanan sehat dan mengkonsumsi rempah atau herbal yang secara klinis telah dapat meningkatkan kesehatan tubuh, maka untuk menjembatani pengetahuan tentang ini disusunlah penelitian dengan judul *Infused water (Nabiz) Ala Nabi (Analisis Ma’anil hadis dalam Kutub Shahih Bukhari)*

Penelitian ini terfokus pada persoalan tentang: 1) bagaimana *infused water* atau *nabiz* dalam hadis nabi? dan 2) bagaimana pemaknaan hadis *nabiz* atau *infused water* dalam *Shahih* Bukhari perspektif *ma’anil hadis* Yusuf Qardhawi?. Tujuan dari penelitian ini ialah 1) mengetahui pengertian *infused water* atau *nabiz* dalam hadis nabi, dan 2) untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang *nabiz* atau *infused water* dalam *Kitab Shahih* Bukhari perspektif Yusuf Qardhawi. Penelitian ini merupakan *library research*, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara menghimpun dan mencari referensi yang berkaitan dengan obyek penelitiannya, mengklasifikasikan buku berdasarkan jenisnya (primer dan sekunder).

Penelitian ini menggunakan metode *ma’anil hadis* perspektif Yusuf Qardhawi, dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur’an. b) menghimpun hadis yang terjalin dalam tema yang sama. c) penggabungan antara hadis-hadis yang bertentangan. d) memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi, dan tujuan. e) mengungkap makna kata-perkata dalam hadis

Kesimpulan yang didapat ialah *infused water* merupakan salah satu minuman herbal yang dapat mendatangkan manfaat dari dua sisi, yang pertama manfaat dari air putih itu sendiri dan yang kedua dari sari buah dan daging buahnya. *Infused water* juga telah ada pada masa Nabi Muhammad saw hal ini dapat diketahui dikarenakan terdapat hadis yang menyebutkan bahwasanya Rasulullah pernah disuguhkan minuman rendaman air dan buah kurma selama semalam. Bahwasanya *nabiz* dapat dikonsumsi dengan beberapa ketentuan diantaranya ialah tidak boleh sampai menghilangkan akal, tidak mencampur buah-buah dalam satu rendaman, tidak menggunakan empat macam wadah yakni *Dubba’*, *Hantam*, *Naqir* dan *Muzaffat*, akan tetapi terdapat hadis yang memberikan keringanan dalam menggunakan wadah selain *Dubba’* dan *Muzaffat*, serta terdapat juga hadis yang memuat bahwasanya dilarang membuat *nabiz* dalam wadah berwarna

**Keywords:** *infused water (nabiz), ma’anil hadis, shahih bukhari, Yusuf Qardhawi*

## TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Š a	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Kha dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ـ'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iiii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	18
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
A. Jenis Penelitian .....	29

B. Sumber Data .....	30
C. Teknik Pengumpulan Data .....	31
D. Metode Analisis Data .....	31
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>33</b>
<b>A. <i>Infused water</i> .....</b>	<b>34</b>
1. Pengertian <i>infused water</i> .....	34
2. Sejarah <i>infused water</i> .....	38
3. Fungsi dan Manfaat <i>infused water</i> .....	39
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>infused water</i> .....	40
5. Buah-Buahan untuk <i>infused water</i> .....	41
6. Tahapan-tahapan <i>infused water</i> .....	42
<b>B. Analisis <i>Ma'anil hadis tentang infused water</i>.....</b>	<b>45</b>
1. Memahami hadis sesuai Petunjuk Al-Qur'an.....	45
2. Mengumpulkan hadis dalam Satu Tema.....	50
3. Penggabungan antara hadis yang dengan tema sama .....	53
4. Memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi dan tujuan ..	55
5. Memastikan makna peristilahan yang digunakan oleh hadis.....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran-saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama dengan berbagai aspek nilai dan ajaran yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-Nya, yang kemudian disempurnakan oleh nabi terakhir yakni Nabi Muhammad saw dengan diwahyukannya kitab suci Al-Qur'an. Kitab Suci inilah yang menjadi segala acuan dari segala ajaran Agama Islam, yang selanjutnya ajaran-ajaran tercantum didalamnya dikenal dengan istilah Syariat Islam.

Syariat yang terdapat pada Al-Qur'an kemudian diperjelas oleh Nabi Muhammad melalui sunnah-sunnahnya untuk menjelaskan hal-hal yang masih bersifat umum, artinya sunnah Nabi Muhammad disini menjadi penjelas (*bay'an*) dari apa yang disampaikan oleh wahyu Allah, yakni: Al-Qur'an.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan keadaan hidup umat manusia. Islam tidak hanya berisikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat keagamaan atau peraturan-peraturan yang umat islam dalam berniaga, seperti yang diketahui Islam juga menawarkan konsep kehidupan yang dapat membantu manusia dalam kesehariannya semisal tentang bagaimana cara untuk tetap sehat secara rohani dan jasmani.

Selanjut dengan kesepakatan *jumhur ulama'* yang menyatakan bahwasanya tujuan pokok kehadiran Islam ialah untuk memelihara agama (*Hifz al Diin*),

memelihara akal (*H{ifz{ al-'Aql*), memelihara kehidupan (*H{ifz{ al-Nafs*), memelihara harta (*H{ifz{ al-Maal*) dan memelihara keturunan (*H{ifz{ al-Nasl*). Setidaknya tiga dari hal-hal yang disebutkan tersebut berkaitan dengan kesehatan (kedokteran).<sup>2</sup>

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya membicarakan tentang dalil-dalil keagamaan saja. Jika ditelusuri secara mendalam maka akan ditemui berbagai hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Baik itu berkesinambungan dengan ilmu kesehatan maupun hasil riset ilmiah yang berkembang pada teknologi di era sekarang.<sup>3</sup>

Terdapat banyak sekali hadis yang berasal dari Nabi Muhammad saw yang berisikan tips-tips kesehatan anggota badan, dimana pada masa kenabian saat itu teknologi belum pernah digunakan. Contohnya ialah hadis tentang dianjurkannya memakan dan meminum dengan posisi duduk, yang mana pada saat ini telah ada penelitian yang menjelaskan bahayanya apabila kita mengonsumsi makanan dengan posisi berdiri. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara fakta yang disampaikan Nabi kepada umatnya dengan fakta-fakta sains yang ditemukan di masa sekarang. Terdapat hadis yang mendukung temuan-temuan dalam bidang sains saat ini, salah satunya ialah ajaran tentang menjaga kesehatan tubuh yang terdapat dalam

---

<sup>2</sup> Sumarno, *Wawasan Al-Qur'an tentang Kesehatan* Vol 8 No. 2, 2022.

<https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/ojs/article/view/166/132>

<sup>3</sup> Helmi Basri, "Relevansi antara hadis dan Sains Kaedah dan Aplikasinya dalam Bingkai I'jaz Ilmi", dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari –Juni, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018. hlm. 138

hadis, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang larangan makan dan minum sambil berdiri .<sup>4</sup>

Rasulullah saw dalam hadis telah menjelaskan cara-cara kedokteran. Seperti mengatur cara dan jumlah makan-minum, susu murni, tumbuh-tumbuhan, madu, dan buah kurma. Hal pertama yang diinginkan ketika kondisi tubuh haus adalah air putih. Hal tersebut merupakan cara alam untuk mempertahankan kondisi tubuh secara otomatis. Mencegah atau mengobati penyakit dengan air merupakan cara yang termurah saat ini. Terapi ini sangat sederhana dan tidak memerlukan pengawasan dari para ahli. Tidak perlu menunggu lama untuk dapat merasakan manfaatnya. Air dapat menjaga kulit agar tetap sehat dan bersinar serta air dapat membantu detoksifikasi tubuh melalui keringat dan urin. Oleh karena itu meminum air sangat bermanfaat bagi badan kita apalagi air yang diminum merupakan air yang mengandung gizi, protein, vitamin yang lengkap. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw

Pada akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020 Dunia dikejutkan dengan adanya virus baru yang dapat menyerang secara masif yang pertama kali ditemukan berasal dari Wuhan, Tiongkok. Virus ini merupakan virus corona tipe 2 (SARS-CoV-2) yang dapat cepat menyebar keseluruh dunia diantaranya Jepang, Korea Selatan, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, Singapura, dan termasuk Indonesia.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Helmi Basri, *Relevansi antara hadis dan Sains Kaedah dan Aplikasinya dalam Bingkai I'jaz Ilmi*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 1, Januari –Juni, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018, hlm. 140.

<sup>5</sup> KemenKes RI <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>



Berdasarkan hasil pengamatan virus adalah virus tipe corona yang kemudian dikenal dengan corona tipe baru dengan gejala yang sering muncul adalah yang berhubungan dengan pernapasan seperti batuk, sesak nafas, sakit tenggorokan, dan juga berhubungan dengan gejala pencernaan seperti diare, mual, dan muntah. Berbagai portokol kesehatan telah disosialisasi pemerintah seperti penggunaan masker, sesering mungkin untuk mencuci tangan, menggunakan *hand sanitizer*, dan melakukan social dan *physical distancing* serta menghindari adanya kerumunan atau berkumpul dan masyarakat juga dihimbau untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh dengan mengkonsumsi makanan sehat dan mengkonsumsi rempah atau herbal yang secara klinis telah dapat meningkatkan imunitas tubuh.

Dalam hadis Nabi, istilah Covid-19 tidak disebutkan secara khusus, tapi peristilahannya bersifat umum, yakni *tha>a'un*. Istilah ini mencakup semua bentuk virus atau penyakit yang dapat menular atau mewabah kepada setiap orang. Ini menunjukkan bahwa di masa Nabi dan sahabat telah terjadi kondisi yang serupa dengan kondisi yang menimpa hampir semua negara saat ini, yakni Covid-19. Di tengah pandemi Covid-19, media sosial menjadi sumber informasi penting bagi masyarakat dalam memantau perkembangan kasus, tata cara pencegahan dan penanganan Covid-19.<sup>6</sup>

Contoh kebiasaan baru yang bisa ditetapkan pada masa pandemi dan seterusnya ialah: mencuci tangan setiap kali makan, mengurangi kontak fisik dengan

---

<sup>6</sup> Edi Dainuri Anwar, "Telaah Ilmiah Sains dalam hadis yang Berkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari", dalam *Wahana Akademika*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, hlm. 43.

banyak orang, menggunakan masker yang steril, menggunakan *hand sanitizer* anti virus, banyak olahraga, dan banyak mengonsumsi makanan serta minuman yang sehat dan bergizi. Selain mengonsumsi makanan bergizi itu halal, pentingnya makanan bergizi ialah karena untuk kebaikan diri sendiri. makanan yang mengandung zat-zat gizi yang bagus akan sangat berpengaruh terhadap kualitas akal dan rohani manusia itu sendiri.

Pada hadist Nabi yang lain Rasulullah saw bersabda :

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة والفراغ

Artinya:

Ada dua nikmat yang sering diabaikan oleh manusia, yakni: Nikmat Sehat dan Waktu Luang<sup>7</sup>

Sering kali manusia lupa bersyukur atas nikmat sehat yang telah dikaruniakan, sehingga pada saat dalam keadaan sehat seringkali lalai dalam mengonsumsi makanan yang kurang bergizi dan tidak sehat untuk tubuh. Padahal untuk mengonsumsi makanan yang sehat serta bergizi telah dianjurkan oleh Rasulullah salah satunya dengan mengonsumsi minuman yang baik, seperti minuman yang disukai Rasulullah saw yakni minuman yang manis dan dingin, sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadis

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، وَيُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الشَّرَابِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: الْخَلُّو الْبَارِدُ.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Darul Fikr: Beirut) Lebanon, No. 5640

<sup>8</sup> Abu Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Kitab Minuman, Bab Minuman yang disukai Rasulullah saw, No. 1896, Maktabah Syamilah

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kamu Sufyan bin Uyainah dari Ma'wae dari Zuhri dari Urwah dari Aisyah ia berkata: 'sesungguhnya minuman yang paling disukai oleh Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* adalah al-Hulwaal-Barid (Manisan yang dingin).<sup>9</sup>

Ibn Qayyim al-Jauziyah menjelaskan bahwa ada kemungkinan maksudnya ialah rendaman air campuran madu, kurma dan kismis. Hal ini juga berkesinambungan dengan hadis dari 'Aisyah disebutkan bahwa Rasulullah saw pernah meminum rendaman buah kurma.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنَزِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كُنَّا نَنْبِذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءٍ يُوكَى أَعْلَاهُ وَلَهُ عَزْلَاءٌ، نَنْبِذُهُ عُذْوَةً فَيَشْرِبُهُ عِشَاءً، وَنَنْبِذُهُ عِشَاءً فَيَشْرِبُهُ عُذْوَةً» (رواه مسلم)<sup>10</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna Al-Anazi telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Al-Tsaqafi dari Yunus dari Al-Hasan dari Ibnuya dari 'Aisyah dia berkata: "Kami biasa membuat perasan untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam air minum yang bertali di atasnya, kami membuat rendaman di pagi hari dan meminumnya di sore hari, atau membuat rendaman di sore hari lalu meminumnya di pagi hari".<sup>11</sup>

Hadis di atas terindikasi bahwa Rasulullah saw pernah meminum air rendaman kurma disebut dengan air *nabiz* atau dalam masa sekarang sering disebut *infused water*. Rasa alami dari buah atau sayur akan bercampur bersama air dan juga

<sup>9</sup> Al-Tirmidzi, No. 1817, hadist Soft.

<sup>10</sup> Abu al-Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Nisaiburi, *Shahih Muslim* Bab Bolehnya Perasan *nabiz* jika belum beraksi, no.2005, Juz 3, Maktabah Syamilah

<sup>11</sup> Abu al-Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Nisaiburi, *Shahih Musli*, Kitab Minuman, Bab Bolehnya Perasan *nabiz* jika belum beraksi, no.3745, hadist Soft

kandungan nutrisi dan vitaminnya. Juga dapat dikatakan minuman yang terdiri dari air putih yang dicampurkan dengan potongan buah-buahan dan herbal, kemudian direndam selama beberapa waktu sehingga sari buah dan herbal tercampur dengan air.<sup>12</sup>

Manfaat dari sayur atau buah yang larut dalam air putih menyebabkan kandungan vitamin dan segala macam zat yang terkandung didalam buah & sayur tersebut dapat dirasakan dalam sekali tegukan. Dikarenakan hal tersebut minuman ini dinilai efektif bagi masyarakat dalam menjalankan pola hidup sehat. Melihat kemiripan antara air *nabiz* dan *infused water* maka dapat diprediksikan bahwa minuman sehat ini telah ditemukan pada masa Islam bahkan sejak masa Rasulullah saw sehingga hal ini layak diteliti mengenai fakta antara teks hadis nabi dengan penemuan ilmiah pada masa kini, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai minuman sehat ini lewat penelitian dengan judul: “*Infused water (Nabiz) Ala Nabi (Analisis Ma'anil hadis Perpspektif Yusuf Qardhawi dalam Kitab Shahih Bukhari*”.

---

<sup>12</sup> Aisyah, “Analisis Kandungan Alkohol dalam Minuman *nabiz* dengan Kromatografi Gas-FID”, *Skripsi*, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga, 2020, hlm. 32.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan masalah penelitian agar pembahasan ini lebih terfokus dan dibahas secara mendalam, dengan fokus penelitian yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana *infused water* atau *nabiz* dalam hadis nabi?
2. Bagaimana pemaknaan hadis *nabiz* atau *infused water* dalam *Shahih* Bukhari perspektif *ma'anil hadis*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui *infused water* dalam hadis nabi
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis *nabiz* atau *infused water* dalam *Shahih* Bukhari perspektif *ma'anil hadis*

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a) Manfaat Teoritis**

Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan literatur keilmuan Agama Islam terutama dalam bidang Ilmu hadis. Terlebih pembahasan mengenai konsep *nabiz* (*infused water*) pada zaman Nabi Muhammad saw serta manfaatnya bagi kesehatan tubuh manusia.

## **b) Manfaat Praktis**

### 1) Manfaat Bagi Penulis

Manfaat penelitian tentang kualitas dan konsep hadis mengenai *nabiz* ini yakni menambah wawasan bagi peneliti dan memberikan pemahaman secara lebih dalam terhadap manfaat *infused water* atau *nabiz* bagi kesehatan tubuh manusia.

### 2) Manfaat bagi Universitas

Manfaat penulisan tugas akhir ini diharapkan dapat dijadikan referensi akademis untuk pengembangan jurusan Ilmu hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

### 3) Manfaat Bagi Pembaca

Manfaat penulisan penelitian ini bagi pembaca ialah dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengetahuan tentang kualitas hadis *nabiz*, serta dapat membuktikan kebenaran hadis mengenai keilmuan sains yang saat ini beredar merupakan pengetahuan dalam hadis Nabi Muhammad saw di masa lampau.

## E. Definisi Istilah

### 1. *Infused water*

*Infused water* merupakan jenis minuman berisi air putih atau air minum dan buah-buahan dengan perendaman dalam waktu, *infused water* dipercaya kaya akan vitamin dan sumber nutrisi sehingga mampu menjaga kesehatan tubuh. Minuman ini merupakan jenis minuman hasil proses difusi (kelarutan) dari buah-buahan (konsentrasi tinggi) menuju ke dalam air (konsentrasi rendah). Difusi atau kelarutan adalah peristiwa perpindahan suatu senyawa dari konsentrasi tinggi ke konsentrasi rendah secara langsung, layaknya gula yang larut ketika dicampur dengan air.<sup>13</sup>

*Infused water* merupakan salah satu alternatif dalam mencukupi kebutuhan air dan beberapa zat gizi serta vitamin yang dibutuhkan tubuh. Pengertian sederhananya, minuman ini adalah minuman yang terdiri dari irisan buah-buahan segar, bisa satu jenis buah saja atau lebih yang dicampur dalam air mineral atau air putih biasa, tanpa menambah pemanis buatan atau gula, juga tanpa es dan memiliki rasa yang cenderung asam.

---

<sup>13</sup> M. I. Chandra P. Dan Susi Amilah, "Pengaruh Lama Penyimpanan infused water Lemon (Citrus Limon) dan Mentimun (Cucumissativus L) Terhadap Pertumbuhan Bakteri", dalam Jurnal Biologi, Fakultas MIPA, UNIPA Surabaya, hlm. 4.

Pada masa nabi Muhammad saw istilah minuman ini dikenal dengan sebutan *nabiz*. *Nabiz* adalah minuman yang dibuat dari buah kurma yang direndam dalam air dan *nabiz* merupakan minuman kesukaan Rasulullah saw

Hadist nabi yang mengandung pembahasan tentang *nabiz* ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi:

عَنْ التَّبِيدِ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ الْفَضْلِ قَالَ حَدَّثَنِي ثُمَامَةُ بْنُ حَزْنِ الْفُشَيْرِيُّ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقَالَتْ قَدِمَ وَقَدْ عَبَدَ الْعَبْدُ الْقَيْسَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنَّهُمْ أَنْ يَنْبُدُوا فِي الدُّبَاءِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُقَيْرِ وَالْحَنْتَمِ وَدَعَتْ جَارِيَةً حَبَشِيَّةً فَقَالَتْ لِي سَلْ هَذِهِ فَإِنَّهَا كَانَتْ تَنْبُدُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءٍ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ كُنْتُهُ وَأَعْلَفْتُهُ فَإِذَا أَصْبَحَ شَرِبَ مِنْهُ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Al Qosim bin Al Fadhl, dia berkata, telah menceritakan kepadaku Tsumamah bin Hazn Al Qusyairi berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah tentang *nabiz* (pembuatan sari pati kurma atau anggur)." Aisyah berkata, "Tatkala utusan Abdul Qais datang kepada Rasulullah saw, beliau melarang mereka untuk membuat *nabiz* di Dubba`, naqir, muqayyar, dan hantam (nama tempat untuk membuat *nabiz*)." Lalu Aisyah memanggil pembantunya dari Habasyah. Aisyah berkata kepadaku (Tsumamah), "Tanyakan hal ini kepadanya, karena ia yang membuatkan *nabiz* untuk Rasulullah saw di sebuah bejana, ia merendam dan menutupnya di malam hari dan apabila telah pagi beliau minum darinya."<sup>14</sup>

Secara umum zat yang memabukkan disebut sebagai khamar, dan mayoritas ulama' telah bersepakat atas keharamannya. Minuman *nabiz* yakni zat yang didiamkan atau difermentasikan sehingga dihasilkan minuman olahan yang berubah cita rasanya. Dalam skripsi yang ditulis oleh Muchammad Afif

<sup>14</sup> Imam Ahmad bin Hambal, "Kitab Musnad Para Wanita", No. 23851. *Aplikasi Ensiklopedia hadist*



Ilhami mengutip Buku dengan judul *Kriteria Halal Haram Untuk Pangan, Obat Dan Kosmetika Menurut Al-Qur'an Dan Hadis* yang ditulis oleh Ali Mustafa Ya'qub menjelaskan ada dua pendapat.<sup>15</sup>

1. Menurut Madzhab Malikiyah, Syafiiyah, serta pengikut madzhab imam Ahmad bin Hanbal tegas menyatakan banyak atau sedikitnya minuman yang berpotensi memabukkan itu diminum, ia tetap diharamkan.
2. Imam Hanafi dan para pengikutnya membedakan makna antara *khamr* dan *nabiz*, serta kalangan ulama' di Irak antara lain Ibrahim an-Nakhai dan Sufyan as-Tsauri berpendapat keharaman khamar itu pada jumlah kadar yang diminum, bukan dari subtansi zat minumannya.

#### F. **Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, dengan tujuan agar memudahkan para pembaca untuk memahami secara runtut pembahasan isi dari penelitian ini, ada pun sistematika penulisannya yakni sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan: yang merupakan bagian awal dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai awalan dalam memahami keseluruhan isi dari pembahasan. Bab ini berisi beberapa sub bagian dari karya tulis ini yang meliputi; latar belakang permasalahan yang menjelaskan alasan penulis meneliti hadis yang berkesinambungan dengan sains, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan yang terakhir sistematika pembahasan.

---

<sup>15</sup> Muchammad Afif Ilhami, "Implementasi Standar Halal dan Thayyib pada Produk Pangan (Studi: SFA Steak dan Resto Karanganyar)", *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, 2020, hlm. 21.

Bab II, Kajian Pustaka: pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait dalam penelitian sehingga berguna dalam prespektif penelitian.

Bab III, Metode Penelitian: pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Analisa penulis: pada bagian ini, penulis menganalisa data-data yang telah dikumpulkan beserta fakta-fakta yang telah didapatkan sesuai dengan tema pembahasan dalam penelitian ini yakni tentang *infused water* dalam kitab *shahih bukhari*.

Bab V, Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Ini merupakan langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian ini. Dalam bab ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi pada peniliti berikutnya.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mencantumkan beberapa karya tulis berupa hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu, yang mana antara penelitian terdahulu dan tema yang peneliti kaji saat ini terdapat perbedaan serta relevansi/hubungan dari keduanya.

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang berbicara serta membahas mengenai *infused water* dalam kajian hadis sangatlah jarang. Adapun yang penulis temukan dari tinjauan pustaka terdahulu yakni sebagai berikut :

- a. Jurnal dengan judul *infused water Zaman Nabi saw untuk Perilaku Sehat di Masa Covid-19: Studi Takhrij dan Syarah hadis*. Yang disusun oleh Nami Naluri Nupasti, Muhamad Yoga Firdaus, Cucu Setiawan dari Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis tentang *infused water* zaman nabi untuk perilaku sehat di masa covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditekankan pada studi pustaka melalui metode *takhrij* dan *syarah hadis* dengan analisis kontemporer. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa hadis tentang *infused water* zaman nabi untuk perilaku sehat di masa covid-19 berkualitas *shahih* berdasarkan tinjauan dari *takhrij*

hadisnya karena tidak ada *syaz*> (janggal) dan *'illat* (cacat), sehingga dapat diamalkan serta dijadikan dalil.<sup>16</sup>

- b. Faisal Nur Arifin, Skripsi yang berjudul "*Pendapat Madzhab Hanafi Tentang Perbedaan Khamr dan nabiz dan Implikasinya Terhadap Penentuan Hukum*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dimana data yang digunakan diperoleh dari sumber data sekunder dengan bahan hukum primer yakni kitab *Fiqh a'imatil arba''ah*. Adapun bahan hukum pelengkap yakni data yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian skripsi ini, yakni kitab-kitab fiqh yang terkait. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil temuan dari penelitian ini adalah 1) Madzhab Hanafi dalam memaknai *khamr* yakni minuman yang terbuat dari perasan anggur dan kurma, sedangkan selainnya disebut sebagai *nabiz* dan tidak dianggap haram dengan catatan tidak sampai memabukkan dan tidak dikenakan hukuman bagi peminumnya jika tidak sampai mabuk. 2) Madzhab Hanafi dalam membedakan *khamr* dan *nabiz* juga berimplikasi pada hukumnya. Adapun *nabiz* tidak dianggap haram oleh Madzhab Hanafiyyah asalkan tidak

---

<sup>16</sup> Nami Naluri Nupasti, Muhamad Yoga Firdaus, Cucu Setiawan. "Infused Water Zaman Nabi saw untuk Perilaku Sehat di Masa Covid-19: Studi Takhrij dan Syarah hadis", dalam *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Volume 8, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2022.

sampai mengeluarkan buih dan *nabiz* menurut Madzhab Hanafi tidak termasuk had asalkan tidak sampai mabuk.<sup>17</sup>

- c. Selanjutnya yakni skripsi dari Azwar Fahmi mahasiswa Tafsir Hadis UIN Walisongo yang berjudul *Bimbingan Nabi Muhammad saw tentang Komposisi dan Porsi dalam Mengkonsumsi Buah Kurma* secara garis besar dalam skripsi ini dibahas tentang hadis dan komposisi juga porsi dalam mengkonsumsi buah kurma serta analisisnya. Namun pada halaman 84 bab III dijelaskan tentang pembahasan air nabīz (rendaman kurma atau kismis) dan beberapa hadis terkait. Penjelasan mengenai air nabīz dalam skripsi ini merupakan sebagian kecil dari pembahasan, sehingga pembahasannya tidak menyeluruh<sup>18</sup>

Dari beberapa paparan karya ilmiah sebelumnya yang telah tertera diatas, masing-masing karya terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis buat pada saat ini. Walaupun dapat diketahui ada penelitian terdahulu yang hampir sama dengan judul peneliti, akan tetapi fokus kajian dan metode yang dipakai keduanya tetap ada perbedaan yang jelas. Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu:

---

<sup>17</sup> Faisal Nur Arifin, “Pendapat Madzhab Hanafi tentang Perbedaan Khamar dan Nabidz Dan Implikasinya Terhadap Penentuan Hukum”, *Skripsi*, Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo; Semarang, 2019.

<sup>18</sup> Azwar Fahmi, “Bimbingan Nabi Muhammad saw tentang Komposisi dan Porsi dalam Mengkonsumsi Buah Kurma”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo; Semarang, 2018.

**Tabel: 1**  
**Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan**

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>infused water</i> Zaman Nabi saw untuk Perilaku Sehat di Masa Covid-19: Studi Takhrij dan Syarah hadis	Menggunakan mengkaji hadis tentang <i>infused water</i> serta menggunakan Metode kualitatif yakni Library Research.	Mengkaji mengenai <i>infused water</i> sebagai perilaku sehat pada masa wabah
2.	Pendaapt Madzhab Imam Hanafi tentang Perbedaan <i>Khamr</i> dan <i>nabiz</i> dan Implikasinya terhadap Penentuan Hukum	Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif	Penelitian ini secara garid besar membahas Perbedaan <i>Khamr</i> dan <i>nabiz</i> dalam Perspektif Imam Hanafi.
3.	Bimbingan Nabi Muhammad saw tentang Komposisi dan Porsi dalam	Mengkaji tentang air <i>nabiz</i> pada masa Rasulullah saw	Secara garis besar penelitian ini membahas lebih banyak tetang Porsi Nabi ketika

Mengkonsumsi Buah		mengkonsumsi Buah
Kurma		Kurma

Dengan adanya perbedaan yang telah disebutkan sebelumnya, maka sudah jelas bahwa penelitian ini bukan merupakan duplikasi atau pengulangan dari penelitian terdahulu.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian *Ma'anil hadis*

*Ma'anil hadis* terdiri dari dua kata yakni *ma'anil* dan *hadis*. *Ma'anil* berasal dari bahasa Arab yakni معاني jamaknya معاني yang berarti: arti atau makna<sup>19</sup>.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “arti” adalah maksud yang terkandung<sup>20</sup>. Sedangkan “makna” ialah arti<sup>21</sup>.

Para ahli ilmu *ma'anil* mendefinisikannya sebagai pengungkapan melalui lisan tentang segala hal yang ada dalam pikiran atau biasa juga dikenal sebagai gambaran dari pikiran. Adapun menurut istilah, ilmu *ma'anil hadis* berarti ilmu yang mempelajari hal ihwal lafazh atau kata bahasa arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi<sup>22</sup>.

<sup>19</sup> Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta:Multi Karya Grapika, 1996), hlm. 747.

<sup>20</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 9*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1996), hlm. 57.

<sup>21</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, hlm. 676.

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil hadis Paradigma Interkoneksi (Berbagai Teori Dan Metode Memahami hadis)*, (Yogyakarta: IDEA Press), 2008, hlm. 5.

Dari penjelasan definisi di atas tentang ilmu ma'anil maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *ma'anil hadis* adalah wawasan untuk memahami isi hadis secara benar dan tepat dengan mempertimbangkan beberapa alasan yang berhubungan dengannya. Selain itu ilmu *ma'anil hadis* juga diharuskan mengidentifikasi ragam indikasi yang mengemukakan sebuah makna suatu matan/isi hadis untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami sebuah teks hadis tersebut.

## 2. Sejarah *Ma'anil hadis*

Ilmu Ma'anil pertama kali di kembangkan oleh Abd al- Qahir al- Jurzani. Objek kajian ilmu Ma'anil adalah kalimat-kalimat yang berbahasa arab. Tentu dikarenakan pada masa itu bahasa arab merupakan bahasa ibu yang telah diajarkan dari lahir sehingga ditemukannya ilmu ini bertujuan untuk mengungkap serta memahami kemukjizatan al-Qur'an, al-hadis dan rahasia-rahasia kefasihan kalimat-kalimat bahasa Arab, baik puisi maupun syair arab. Disamping itu, objek kajian ilmu ma'ani hampir sama dengan ilmu nahwu<sup>23</sup>

Kaidah-kaidah yang berlaku dan yang digunakan dalam ilmu nahwu berlaku dan digunakan pula dalam ilmu ma'ani. Perbedaan antara keduanya terletak pada wilayahnya. Ilmu nahwu lebih bersifat murad (berdiri sendiri) sedangkan ilmu Ma'anil lebih bersifat *tarkibi* (dipengaruhi faktor lain).

---

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, hlm. 9'



### 3. Objek Kajian *Ma'anil hadis*

Objek kajian dari ilmu *ma'anil hadis* ini adalah hadis nabi itu sendiri, yang merupakan bukti keistimewaan nabi dalam menyebarkan agama Allah yakni Agama Islam. Hadis yang menjadi kajian ilmu ini adalah seluruh hadis, baik yang *fi'liyah*, *qauliyah*, dan *taqriri*, yang tekstual maupun kontekstual, agar tidak terjadi pemaknaan ganda atau pemahaman yang saling bertentangan.

Pemaknaan hadis secara tekstual dilakukan ketika hadis tersebut meskipun telah digabungkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengannya semisal latar belakang kejadiannya tetap memerlukan pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan.

Sedangkan, pemaknaan dan penerapan hadis yang kontekstual diteliti ketika suatu hadis tersebut terdapat petunjuk yang jelas, yang diharuskan untuk hadis tersebut tidak dipahami sebagaimana redaksi matan hadis tersebut. Sehingga hadis yang dimaksud dapat dipahami dan dimaknai secara jelas, tidak tersurat atau dipahami dengan makna kontekstual.<sup>24</sup>

### 4. Urgensi *Ma'anil hadis*

*Ma'anil hadis* sangat penting dalam konteks pengembangan studi hadis, antara lain:

- a. Untuk memberikan prinsip-prinsip metodologi dalam memahami hadis.

Prinsip *maanil hadis* ialah tidak terburu-buru dalam hal mengomentari dan

---

<sup>24</sup> Prof. Dr. H. Ilyas Husti, "Ilmu Ma'anil hadis (Sebuah Upaya Memahami Hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam)", dalam *Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, {Pekanbaru:2014) hlm. 14-15.

- menolak sebuah hadis hanya dikarenakan dianggap bertentangan dengan akal manusia, sebelum hadis tersebut benar-benar melakukan penelitian secara menyeluruh.
- b. Untuk meluaskan pemahaman hadis secara tersirat atau kontekstual serta untuk lebih menyempunakan maksud dari hadis Nabi Muhammad saw tanpa meninggalkan rasa keraguan.
  - c. Untuk memahami hadis baik itu berupa makna tersirat maupun tersurat.
  - d. Untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'an berupa segi sempurna kalimat penyampiannya serta keindahan dalam firman-Nya dan ketelitian dalam setiap kalimat.
  - e. Untuk menjadi pembeda antara maksud dari kalimat hadis yang benar dan yang tidak benar dan yang teratur dan yang tidak teratur.
  - f. Untuk melengkapi kajian ilmu hadis riwayat, sebab kajian hadis riwayat saja belum cukup. hadis ini ditulis bukan hanya sekedar diriwayatkan, melainkan juga untuk dipahami oleh masa-masa selanjutnya. Oleh karena Ilmu *Ma'ani hadis* mejadi peran penting dalam rangka menangkap maksud-maksud yang tersirat dan tersurat dalam matan hadis.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Dr. H. Munzier Suparta M.A, "Ilmu Hadis", (Jakarta: Rajawali Pers, 205), hlm. 47.

## 5. Metodologi *Ma'anil hadis*

Menurut Yusuf Al-Qordhawi dalam bukunya “Studi Kritik As-Sunnah”. Metode pemahaman hadis terbagi kepada delapan tahapan, yakni sebagai berikut<sup>26</sup> :

### a. Memahami hadis/sunnah sesuai petunjuk al-Qur'an

Yusuf al-Qaradhawi berpendapat hadis yang tidak sesuai dengan al-Qur'an itu tidak boleh diterima karena jelas bertentangan dengan Al-Qur'an walaupun periwayatannya *shahih* dan telah diseleksi yang adil. Sehingga tidak mudah meninggalkan hadis yang kelihatan bertentangan secara lahiriyah saja. Seperti hadis tentang penguburan bayi hidup-hidup<sup>27</sup>.

Pentingnya memahami hadis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an ini bukan merupakan gagasan Al-Qardhawi saja. Pemikiran ulama' hadis yang lain pada umumnya memiliki gagasan yang sama. Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *as-Sunnah an-Nabawiyah Bayan Ahl al-Fiqh wa Ahl al-hadis* menyebutkan pada hampir keseluruhan bab dari kitab yang ditulisnya untuk menegaskan betapa pentingnya pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad saw untuk dikaji apakah bertentangan petunjuk-petunjuk al-Qur'an atau tidak.

Al-Qur'an merupakan roh bagi keberadaan Islam dan pondasi bangunannya, sehingga mempunyai kedudukan yang sama dengan ketentuan pokok sebagai sumber perundang-undangan Islam, sedangkan sunah Nabi Muhammad saw

---

<sup>26</sup> Suryadi, “Metode Kontemporer Memahami hadis Nabi Perspektif Muhamma alGhazali dan Yusuf al-Qardhawi”, (Yogyakarta: Teras, t.th), hlm. 38.

<sup>27</sup> Yusuf al-Qardhawi, “Studi Kritis as Sunnah Kayfa Nata 'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah”, diterjemahkan oleh Abu Bakar, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), hlm. 96.

adalah pensyarah yang menjelaskan peraturan itu secara terperinci. Dengan kata lain, hadis Nabi Muhammad saw merupakan penjelasan al-Qur'an secara teoritis dalam penerapannya.

b. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.

Hal berikutnya yang harus dilakukan ialah Yusuf al-Qaradhawi menghimpun semua Hadis *Shahih* yang berkaitan dengan suatu pembahasan tertentu. Setelah itu mengklasifikasi kandungannya yang bersifat rancu dan yang jelas, mengaitkan mana yang maknanya *mutlaq* (umum tidak terikat) dan *muqayyad* (yang terikat atau terbatas), dan menafsirkan mana yang cakupannya umum dan mana yang khusus<sup>28</sup>.

Dengan langkah tersebut hadis akan lebih jelas untuk dimengerti maksudnya, dan tidak dipertentangkan antara hadis satu dengan hadis lainnya. Contoh hadis tentang pemahaman larangan memakai sarung sampai pada bawah mata kaki.

c. Penggabungan atau pentarjihan antara hadis-hadis yang tampak bertentangan.

Di dalam Ilmu hadis, sudah banyak yang membahas mengenai hadis yang bertentangan dengan hadis lain. Dalam hal ini Yusuf al-Qaradhawi menyikapi hadis yang bertentangan tersebut dengan cara menggabungkan antara keduanya, kemudian dilakukan pentarjihan terhadap hadis tersebut<sup>29</sup>.

Untuk memahami As-Sunnah secara baik, yakni dengan cara menyesuaikan antara berbagai Hadis *Shahih* yang redaksinya tampak saling bertentangan, begitu

---

<sup>28</sup> Suryadi, "Metode Kontemporer Memahami hadis Nabi Perspektif Muhamma alGhazali dan Yusuf al-Qardhawi"(Yogyakarta: Teras t.th), hlm. 145

<sup>29</sup> Suryadi, hlm. 136

juga dengan makna hadis, yang seperti tampak berbeda. Kemudian semua hadis dikumpulkan dan masing-masing dinilai secara proporsional, sehingga dapat dipersatukan dan tidak saling berjauhan, saling menyempurnakan dan tidak saling bertentangan. Pada pembahasan ini hanya menekankan pada hadis-hadis yang sahih saja, sedangkan hadis yang Dhaif tidak termasuk karena kualitasnya lemah.

d. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi dan kondisinya ketika diucapkan.

Dalam memahami suatu hadis, maka perlu untuk mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi suatu hadis tersebut muncul. Untuk itu Yusuf al-Qaradhawi mengemukakan contoh memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi ataupun kondisinya.

Dengan mengetahui latar belakang diucapkannya atau kaitannya dengan sebab atau alasan ('Illah) tertentu yang dikemukakan dalam riwayat atau dari pengkajian terhadap suatu hadis, untuk memahami hadis harus diketahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk tujuan apa diucapkan. Dengan demikian, maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.

Pendekatan ini berusaha mengetahui kondisi dan situasi Nabi Muhammad saw dan menelusuri segala peristiwa yang melingkupinya. Pendekatan ini telah dilakukan oleh para ulama, yang mereka sebut dengan *Asbabul Wurud*. Dengan pendekatan ini maka akan diketahui mana hadis yang mempunyai sebab-sebab khusus dan mana yang umum. Masing-masing mempunyai hukum atau pengertian

sendiri, dengan demikian maka tujuan atau kondisi yang ada dan sebab-sebab tertentu dapat membantu memahami hadis dengan baik dan benar<sup>30</sup>.

e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap

Setiap sarana dan prasarana, dapat saja berubah dari suatu zaman ke zaman lainnya, dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya, bahkan itu semua mengalami suatu perubahan. al-Qur'an juga menjelaskan dan menegaskan tentang sarana atau prasarana yang cocok untuk suatu tempat atau masa tertentu. Hal tersebut bukan berarti bahwa kita harus berhenti pada masa itu saja, dan tidak memikirkan tentang prasarana lainnya yang selalu berubah dengan berubahnya waktu dan tempat<sup>31</sup>.

Akan tetapi, biasanya kesalahan dari hal ini ialah menganggap sama antara keduanya, tujuan seperti itulah yang seharusnya menjadi tuntunan, bukan sarana yang setiap waktu bisa berubah. Contoh hadis Nabi tentang perbedaan dalam teks akan tetapi memiliki tujuan yang sama ialah hadis tentang mengenai adab makan.

f. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bermakna majazi atau kiasan

Menurut Al-Qardhawi ada hadis Nabi yang sangat jelas maknanya dan sangat singkat bahasanya, sehingga pembaca hadis tidak memerlukan penafsiran untuk memahami makna dan tujuan Nabi Muhammad saw, tetapi ada juga redaksi Nabi Muhammad saw yang menggunakan kata kiasan sehingga tidak mudah

---

<sup>30</sup> Suryadi, hlm. 141.

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, "Ilmu Ma'anil hadis Paradigma Interrkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami hadis", (Yogyakarta: IDEA Press), hlm. 128.

dipahami dan tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti maksud Nabi Muhammad saw<sup>32</sup>.

Hadis dalam kategori kedua biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan yang penuh dengan simbolisasi. Ungkapan-ungkapan semacam itu sering dipergunakan Nabi Muhammad saw karena bangsa arab pada masa itu sudah terbiasa dengan menggunakan kiasan atau metafora dan mempunyai penguasaan terhadap bahasa arab dengan baik. Di dalam memahami suatu hadis, diperlukan juga untuk membedakan ungkapan yang bermakna hakiki dan juga majazi. Seperti hadis yang menyebutkan tentang sifat Allah.

g. Membedakan antara alam gaib dan alam kasatmata

Di antara kandungan hadis ada hal yang berkaitan dengan alam gaib atau makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat di alam dunia, seperti malaikat yang diciptakan oleh Allah untuk melakukan berbagai tugas tertentu.

Sebagian besar hadis-hadis yang menerangkan tentang alam ghaib bernilai *shahih*, namun yang diriwayatkan *shahih* pun tidak sedikit, oleh karena itu, hadis-hadis yang bernilai *shahih* harus dipahami secara proposional, maksudnya antara yang membicarakan alam kasat mata dengan yang membahas tentang alam ghaib<sup>33</sup>.

h. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis

Suatu hal yang sangat penting dalam memahami hadis dengan benar yakni memastikan makna dan konotasi kata-kata tertentu yang digunakan dalam

---

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, hlm. 131.

<sup>33</sup> Abdul Mustaqim, hlm. 136.

susunan kalimat hadis. Adakalanya konotasi kata-kata tertentu berubah karena perubahan dan perbedaan lingkungan. Masalah ini tentunya akan lebih jelas diketahui oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa serta pengaruh waktu dan tempat hidupnya. Adakalanya suatu kelompok manusia menggunakan kata-kata tertentu untuk menunjukkan makna tertentu pula<sup>34</sup>.

Untuk dapat memahami hadis atau sunnah dengan baik, maka diperlukan konotasi kata-kata yang digunakan dalam susunan hadis, karena konotasi kata tertentu dapat berubah dari masa ke masa lainnya. dan tentunya tidak ada keberatan sama sekali dalam hal ini. Akan tetapi yang ditakutkan di sini adalah apabila mereka menafsirkan kata-kata yang digunakan as-Sunnah atau yang terdapat juga di dalam al-Qur'an sesuai dengan istilah mereka yang baru.

Dari pengertian yang telah disebutkan dapat digarisbawahi bahwa menurut Yusuf Al-Qardhawi terdapat delapan tahapan metode untuk memahami sebuah matan hadis. Jika peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memahami sebuah hadis peneliti dengan menerapkan tahapan-tahapan diatas maka akan didapati pemahaman secara baik dan benar terhadap hadis tersebut.

---

<sup>34</sup> Suryadi, "Metode Kontemporer Memahami hadis Nabi Perspektif Muhamma alGhazali dan Yusuf al-Qardhawi", (Yogyakarta: Teras, t.th), hlm. 162.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Setiap kegiatan penelitian diperlukan suatu metode agar mendapatkan hasil akhir yang maksimal, Hal ini diterapkan supaya ketika melaksanakan observasi, penelitian tersebut dapat terarah, sistematis, dan mampu mencapai tujuan penelitian secara optimal. Metode adalah suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah sebuah upaya yang dijalankan dalam suatu bidang ilmu pengetahuan untuk mendapatkan prinsip-prinsip maupun fakta-fakta dengan sistematis dan penuh kehati-hatian untuk memperoleh suatu kebenaran<sup>35</sup>. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis merumuskan metode penelitian sebagai berikut:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ilmiah secara sederhana adalah cara pandangan dalam pemahaman hadis melalui pertimbangan-pertimbangan yang logis dan sistematis (berdasarkan ilmu pengetahuan)<sup>36</sup>. Dengan pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan diharapkan mampu mendapat penjelasan hadis secara logis dengan dukungan fakta-fakta ilmiah yang telah ditemukan pada masa sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan

---

<sup>35</sup> Anton Baker, "Metode Reserch", Cet. Ke-1. (Yogyakarta: Kanisius 1992), hlm. 10.

<sup>36</sup> Ardan Saputra, "Metode Pemahaman hadis Modernis,

metode pengumpulan data pustaka<sup>37</sup>. Maksudnya disini ialah penelitian yang sumber data dan informasinya diperoleh dari buku-buku, majalah, artikel, jurnal, dokumen, media online dan catatan-catatan lainnya yang terkait dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Metode penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep yang telah ditemukan atau dibahas oleh para peneliti terdahulu<sup>38</sup>.

## **B. Sumber Data**

Dalam proses pengumpulan data penulis mengambil dari beberapa sumber data yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder:

### 1. Sumber Data Primer

Adalah informasi-informasi yang bersumber langsung dari tulisan-tulisan sang pengarang, dikarenakan penulis menggunakan metode *library research* (Penelitian Kepustakaan) maka sumber data primer yang dipakai oleh penulis ialah berupa kitab-kitab hadis yang tujuh yakni Kitab *Shahih* Bukhari, *Shahih* Muslim, *Sunan* an-Nasa'i, *Sunan* Ibn Majah, *Sunan* Tirmidzi, *Sunan* Abu Daud dan *Musnad* Ahmad

### 2. Sumber Data Sekunder

Adalah data-data yang diperoleh dari rujukan yang lain, sumber data sekunder ini berperan sebagai pelengkap dari sumber data primer, data sekunder dapat

---

<sup>37</sup> Mardalis, "Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal", cet.12, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010) hlm. 24.

<sup>38</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, "Metode Penelitian Survey", (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 206.

berupa buku-buku, jurnal, skripsi, artikel, table, gambar maupun karya tulis lainnya yang berhubungan dengan pembahasan yang penulis teliti.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini memuat tehnik pengumpulan data untuk digunakan mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan<sup>39</sup>. Adapun tehnik dalam pengumpulan data dengan pendekatan *Maudhu'i*. Yakni menghimpun seluruh *nash* yang berbicara dengan tema dan judul yang sama<sup>40</sup>. Dalam penelitian ini penulis akan menyajikan hadis-hadis yang berhubungan dengan *infused water* dan syarah-syarah dari ulama terdahulu dan dikaitkan dengan penemuan terkini.

### **D. Analisis Data**

Analisis Data, digunakan untuk menganalisa data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber. Analisis data atau informasi dilakukan untuk menemukan makna dari setiap informasi yang ada, kolerasi antara data yang satu dengan data yang lain, memberikan penjelasan secara logis dalam susunan informasi yang sistematis.

Penulis disini akan mengkaji sumber-sumber data primer dan sekunder, juga ditambahi dengan informasi-informasi baru yang berhubungan dengan konteks yang diteliti pada saat ini yakni secara analisis deskriptif, maksudnya ialah menggambarkan secara faktual, tepat dan sistematis sesuai dengan tema pembahasan, menggambarkan, menguraikan ataupun menyajikan seluruh

---

<sup>39</sup> Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah", (Jember: IAIN jember Press,2017), hlm. 47.

<sup>40</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, "Metode Tafsir Maudhu'i", (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 43.

permasalahan yang ada pokok-pokok masalah secara tegas sehingga penyajian hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah dan jelas. Karena objek penelitian ini berupa hadis yang tersebar Kitab *Shahih* Bukhari maka penelitian ini menggunakan metode *ma'anil hadis* yang digunakan oleh Yusuf Qardhawi, dengan langkah-langkah sebagai berikut <sup>41</sup> :

- a) Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.
- b) Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
- c) Penggabungan antara hadis-hadis yang bertentangan.
- d) Memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi, dan tujuan.
- e) Membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap dari setiap hadis.
- f) Membedakan makna hakiki dan majazi dalam memahami hadis.
- g) Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata.
- h) Memastikan makna peristilahan yang digunakan oleh hadis

---

<sup>41</sup> Yusuf Qardhawi, "Studi Kritis As Sunah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah", diterjemahkan oleh Abu Bakar, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), hlm. 43.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. *Infused water* dalam Hadis

##### 1. Pengertian *Infused water*

Dilihat dari tampilannya *infused water* ialah minuman yang terdiri dari dua bahan saja yakni air putih yang diberi irisan buah segar atau buah-buahan, rasa cenderung asam, tanpa menambahkan gula pemanis buatan, atau es batu. *infused water* ini bisa terdiri dari satu buah atau beberapa buah, bisa juga dengan menambahkan beberapa lembar daun mint untuk rasa yang lebih segar<sup>42</sup>

*Infused water* merupakan proses ini secara alami yang membiarkan nutrisi dari buah yang direndam menyatu dengan air secara alami sehingga zat yang berguna melebur atau tereduksi. Proses *infused water* ini juga disebut sebagai proses difusi dimana partikel dari area yang berkonsentrasi tinggi berpindah pada area yang mempunyai konsentrasi lebih rendah. Proses pembuatan *infused water* yakni dengan peredaman potongan buah didalam air. Sari dan vitamin yang terkandung didalam buah akan terlarut kedalam air sehingga bisa dirasakan manfaatnya ketika menikmati *infused water*<sup>43</sup>.

---

<sup>42</sup> Chandra, dkk., “Pengaruh Lama Penyimpanan *infused water* Lemon (Citrus Limon) dan Mentimun (*Cucumissativus L*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri”, *Skripsi* 2017, F. MIPA, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, hlm. 23.

<sup>43</sup> Fahmi, A. 2018. “Bimbingan Nabi Muhammad saw tentang Komposisi dan Prosi dalam Mengonsumsi Buah Kurma”, *Skripsi*, 2018, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. Hlm. 55.

Dengan kata lain *infused water* merupakan salah satu minuman herbal yang dapat mempunyai manfaat dari dua sisi. Yang pertama manfaat dari air putih itu sendiri dan yang kedua dari sari buah dan daging buahnya. Penggabungan keduanya membuat konsumen lebih mudah dalam mengatur pola hidup sehatnya. Ia bisa langsung mengkonsumsi air sekaligus buah dalam satu botol minuman.<sup>44</sup>

Semakin banyak bahan yang dikombinasikan untuk membuat minuman ini, semakin banyak juga rasa, aroma, dan kandungan yang akan terlarut.<sup>45</sup> *Infused water* banyak memiliki manfaat yang berguna antara lain sebagai detoksifikasi. Yang terpenting dari *infused water* adalah menjaga kebersihan dari air dan buah yang digunakan agar manfaat *infused water* bisa dirasakan secara maksimal.<sup>46</sup>

Adapun hadis nabi yang berisi informasi tentang *nabiz* ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ سَهْلًا يَقُولُ أَتَى أَبُو أُسَيْدٍ السَّاعِدِيُّ فَدَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عُرْسِهِ فَكَانَتْ امْرَأَتُهُ خَادِمَهُمْ وَهِيَ الْعُرْسُ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا سَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْقَعْتُ لَهُ تَمْرَاتٍ مِنَ اللَّيْلِ فِي تَوْرٍ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Abu Hazim dia berkata, saya mendengar Sahl berkata, "Abu Usaid as Sa'idi

<sup>44</sup> Karmitasari, Siti, Nani, "Efektivitas Pemberian infused water Mentimun Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya", *Skripsi*, 2018 STIKES Eka Harap Palangkaraya, hlm 51.

<sup>45</sup> Endah Kartikawati dkk, "Pengaruh Waku dan Suhu Penyimpanan Terhadap Kadar Vitamin C infused water Buah Lemon (Citrus Lemon L) Burm.F", dalam *Jurnal Sabdariffarma* Tahun 2020, Vol. 8 No.1, Prodi Farmasi Universitas Al-Ghifari, hlm. 28.

<sup>46</sup> Endah, hlm 30.

datang dan mengundang Rasulullah di tempat pelaminannya, sementara istri Abu Usaid membantu mereka pada hari ketika dia menjadi pengantin. (Sahal) berkata, 'Apakah kalian mengetahui apa yang aku tuangkan kepada Rasulullah ? Aku tuangkan kepada beliau (munuman) dari rendaman kurma semalam dalam kualiti."<sup>47</sup>

Dengan begitu dapat diketahui bahwasanya nabi mengonsumsi *nabiz* yang merupakan rendaman buah kurma. Pada masa sekarang minuman *nabiz* terkenal dengan sebutan *infused water* yang sama-sama merendam irisan buah-buahan dalam air putih.

## 2. Sejarah *infused water*

Asal mula *infused water* memang belum diketahui persis. Namun, menurut kabar, *infused water* sudah mulai dikenal pada abad ke-10 di Persia. Amy Pogue, blogger asal Oregon, Amerika Serikat, mempopulerkan air minum ini pada 2012. Ia mengaku terinspirasi oleh ibunya yang sejak kecil selalu memberinya air dengan potongan lemon didalamnya.<sup>48</sup>

Berdasarkan ini, Amy bereksperimen membuat tipe minuman serupa namun dengan buah-buahan lain. Ia mengunggah banyak resep, tips, dan trik membuat *infused water*. *infused water* juga beragam kombinasi antara buah dan rempah, baik berdasarkan rasa, warna, jenis, maupun campuran semuanya. Pada tahun 2013, seorang pakar diet menulis banyak resep yang dapat digunakan sebagai bahan *infused*

---

<sup>47</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, "Shahih Bukhari" (Darul Fikr: Beirut) Lebanon, No. 4602

<sup>48</sup> Indah, Wikanastri, Nurhidajah, "Tingkat Kekeruhan, Kadar Vitamin C dan Aktivitas Antioksidan infused water Lemon Dengan Variasi Suhu dan Lama Perendaman", dalam *Jurnal Pangan dan Gizi* Vol. 9 No. 1, 2019, Program Studi Teknologi Pangan, Fak. keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah, Semarang. hlm 58.

*water*, yakni Chyntia Sass yang berasal dari Amerika. Sassy menulis resep-resep minuman *infused waternya* dalam buku diet yang berjudul *The Fat Belly Diet*.<sup>49</sup>

### 3. Fungsi dan Manfaat *infused water*

Kandungan yang terdapat dalam larutan *infused water* entah itu rendaman buah ataupun sayur sangatlah banyak, mengingat buah dan sayur sendiri sudah mengandung banyak vitamin dan zat-zat bergizi bagi tubuh untuk menunjang kesehatan kita setiap harinya, diantara fungsi dan manfaat yang diperoleh dari *infused water* ialah: Membuat asupan air putih tercukupi, menggantikan konsumsi buah bagi yang tidak suka makan buah, menambah nafsu makan, suplai energi, menunjang tumbuh kembang, perlindungan terhadap berbagai macam penyakit, pengganti minuman isotonic, menghaluskan kulit dan mencegah penuaan dini, memelihara agar organ tubuh tetap sehat, sebagai antioksidan, sebagai detoksifikasi, mempercantik kulit, cocok bagi yang sedang diet, mengatasi perut kembung, mengatasi dehidrasi, menyegarkan nafas, menurunkan gula darah, menurunkan kolestrol, meredakan diare, relaksasi dan memberikan kesegaran tubuh.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Muzaifa, Murna. "Kajian Pembuatan *infused water* dari Buah Kurma (*Phoenix Dactylifera*) Dengan Penambahan Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*)", dalam *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, Vol. 11 No. 2, 2019, Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, hlm. 32.

<sup>50</sup> Ivak, Lydia M. "Pengaruh Rendaman Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) Terhadap Kandungan Vitamin C dan pH Minuman *infused water*", dalam *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 2019, Universitas Kristen Indonesia, Maluku, Ambon, hlm 25.



#### 4. Kelebihan dan Kekurangan *infused water*

Minuman *infused water*, selain untuk ide utamanya adalah menghilangkan kebosanan dari sekedar minum air putih biasa, juga membuat kita dapat memberikan rasa pada air minum yang berbeda sesuai selera dan keinginan. Secara teknis, *infused water* dibuat dengan memasukkan irisan buah-buahan kedalam air putih, kemudian didiamkan beberapa jam sampai sari buahnya keluar dan air akan berubah rasanya. Beberapa kelebihan atau manfaat yakni<sup>51</sup> :

- a) Menurunkan berat badan
- b) Mencegah penuaan kulit
- c) Untuk detoks alias membuang racun dalam tubuh
- d) Hidrasi tubuh pengganti air putih biasa
- e) Cara sehat minum vitamin
- f) Membantu melancarkan sistem pencernaan.

Meskipun terkenal dengan manfaatnya yang segudang, *infused water* bukan berarti kemudian tidak memiliki kelemahan. Sebab *infused water* dominan rasa asam tidak baik untuk orang yang memiliki penyakit atau gangguan asam lambung. Begitu juga *infused water* yang sudah terlalu lama sangat tidak direkomendasikan untuk dikonsumsi. Usahakan untuk selalu memastikan botol yang digunakan steril agar *infused water* tidak menimbulkan penyakit lain seperti sakit perut bahkan diare.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Hindah J, Muaris, “Infused Water: Tren Gaya Hidup Minum Air Putih”, 2014, Gramedia Pustaka Utama, hlm. 41.

<sup>52</sup> Hindah J, Muaris, hlm 53

## 5. Buah-buahan untuk *infused water*

Buah-buahan untuk *infused water* terdapat banyak jenisnya, sayuran dan rempah yang dapat digunakan untuk membuat *infused water*. Terutama buah-buahan yang memiliki kandungan atau bahan yang dapat menurunkan kadar tekanan darah<sup>53</sup>.

Pada dasarnya, buah-buahan yang digunakan untuk membuat *infused water* adalah buah-buahan dengan kecenderungan rasa asam atau acid. Sehingga buah-buahan yang manis seperti pepaya, alpukat, dan pisang tidak dapat diolah untuk membuat *infused water*.

Berikut beberapa buah dan sayur yang dapat digunakan sebagai *infused water* diantaranya ialah Anggur, Aprikot, Belimbing, Blueberry, Cery, Cranberry, Delima, Jambu Biji, Kelengkeng, Mangga, Melon, Buah Naga, Jeruk, Lemon, Pir dan Rasberi. Sedangkan sayur dan rempah yang dapat dijadikan sebagai rendaman *infused water* ialah Jahe, Kayu Manis, Alang-alang, Cengkih, Daun Basil, Daun Jeruk Purut, Daun Salam, Kemangi, Mentimun, Daun Mint, Serai, Seledri, Teh Hijau, dan Pandan.

Jika ingin rasa yang lebih manis, boleh jika rendaman buah ditambah dengan gula atau boleh juga diganti dengan madu. Setelah larutan siap, diamkan larutan di suhu ruang ataupun kotak pendingin agar lebih segar ketika dikonsumsi.

## 6. Tahapan-tahapan membuat *infused water*

Mengonsumsi *infused water* memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Dalam membuat *infused water*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk

---

<sup>53</sup> Noni Soraya, "Infused Water: Minuman Alami Bervitamin & Super Sehat", 2017, Penebar Plus+, Jakarta, hlm. 36.

mendapatkan kualitas baik dan manfaat yang luar biasa. Menurut Noni Soraya dalam karya bukunya, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan *infused water* adalah sebagai berikut<sup>54</sup> :

a. Buah harus dalam keadaan segar

Buah yang digunakan untuk membuat *infused water* hendaknya buah yang segar berkulit cerah karena buah yang segar mengandung zat gizi yang lengkap dibandingkan dengan bahan pangan yang sudah dimasak.

b. b. Buah dicuci terlebih dahulu sebelum diiris

Sebelum digunakan sebagai campuran dalam *infused water*, buah yang akan digunakan hendaknya dicuci bersih terlebih dahulu, tujuannya untuk menghilangkan kotoran ataupun pestisida yang melekat pada kulitnya. Perlu diperhatikan bahwa buah dicuci sebelum proses pemotongan agar zat-zat gizi terutama vitamin larut air tidak ikut terbang pada saat pencucian.

c. *Infused water* disimpan didalam kulkas

*Infused water* dapat disimpan di dalam kulas selama 6 jam sampai 12 jam, tujuannya adalah agar sari pati buah keluar. Selain itu, juga agar ras alami dari buah keluar. Setelah air habis bisa dilakukan isi ulang satu kali lagi, setelah itu sebaiknya buah dibuang dan dapat diganti dengan baru. Hal ini juga ada terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

---

<sup>54</sup> Noni Soraya, hlm. 65

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنَّا نَنْبِذُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سِقَاءٍ يُوكَى أَعْلَاهُ وَلَهُ عَزْلَاءٌ نَنْبِذُهُ غُدُوَّةً فَيَشْرِبُهُ عِشَاءً وَنَنْبِذُهُ عِشَاءً فَيَشْرِبُهُ غُدُوَّةً

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna Al Anazi, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi dari Yunus dari Al Hasan dari Ibunya dari 'Aisyah dia berkata, "Kami biasa membuat perasan untuk Rasulullah di dalam air minum yang bertali di atasnya, kami membuat rendaman di pagi hari dan meminumnya di sore hari, atau membuat rendaman di sore hari lalu meminumnya di pagi hari.”<sup>55</sup>

d. Waktu yang tepat mengonsumsi *infused water*

Adapun waktu yang tepat untuk mengonsumsi *infused water* sebaiknya sebelum makan agar zat-zat gizi dan non gizi yang terdapat di dalamnya bisa langsung diserap tubuh. *Infused water* dapat dikonsumsi sebagai pencegah dan pengendali berbagai penyakit, selain mengonsumsi *infused water* hendaknya dikombinasikan juga dengan diet makanan yang bergizi.

## **B. Analisis Ma'anil hadis tentang *infused water* (Nabiz)**

Dalam melakukan tela'ah ma'ani, penulis menggunakan metode yang dipaparkan oleh Yusuf Al-Qardhawi, sebagai berikut:

### **1. Memahami hadis sesuai Petunjuk Al-Qur'an**

Adapun langkah pertama yang ditempuh ialah memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an adalah roh bagi keberadaan Islam dan pondasi bangunannya, yang mempunyai kedudukan sama dengan undang-undang pokok sebagai sumber perundang-undangan Islam, sedangkan sunnah Nabi

<sup>55</sup> Muslim bin Hajjaj an-Nisaiburi, *Shahih Muslim*, Kitab Minuman, Bab minum perasan *nabiz* dan menutup bejana, (Beirut: Dar Ihya' Turats Arabi), No. 2011

saw adalah pensyarah yang menjelaskan perundang-undangan itu secara terperinci.

Dengan kata lain, hadis Nabi Muhammad saw merupakan penjelas al-Qur'an secara teoritis dan penerapannya. Oleh karena itu, untuk memahami hadis tentang *infused water* atau *Nabiz* ini didukung oleh al-Qur'an.

Perhatikan firman Allah swt :

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya :

“Dan dari buah kurma dan anggur, kalian buat darinya yang memabukkan dan rizki yang baik. Sesungguhnya dalam hal demikian sungguh terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal” (Q.S. an-Nahl ayat 67)

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah kata *Sakaran* yang berasal dari kata *Sakara-Yaskuru* yang berarti menutup. Minuman keras dapat menutup akal sehingga bagi siapa yang meminumnya tidak akan menyadari apa yang dia lakukan dan katakan karena tidak dapat berfikir dengan jernih. Maka itu kata *Sakara* diartikan memabukkan. Ada yang memahami kata ini dalam artian cuka, atau perasan anggur sebelum sampai pada tahap memabukkan.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> M.Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 277

Imam Al Jashshash dari kalangan Hanafiyah dalam kitab tafsirnya *Ahkamul Qur'an* bahwa kata sakar, memiliki cakupan makna khamar dan nabidz yang sama-sama berpotensi memabukkan. Namun di ayat Al Quran lainnya (yakni QS Al Maidah ayat 90) dijelaskan bahwa khamar telah diharamkan dan tidak ada keterangan eksplisit soal haramnya nabidz<sup>57</sup>.

Tiada pernyataan seputar keharaman nabidz yang sharih dan jelas dalam Al Quran maupun hadis menunjukkan hukumnya mubah, di samping pengertian khamar tidak cukup mencakup makna nabidz karena keduanya berbeda. Selain itu, khamar lebih nyata efek memabukkannya segera setelah diminum dibanding nabidz yang memperjelas aspek illat penyebab keharamannya.

Imam Ibnu Abidin, salah satu ulama Hanafiyah, dalam karyanya *Hasyiyah* Ibnu Abidin mengutip keterangan Imam Abu Hanifah bahwa segala olahan nabidz boleh diminum selama tidak digunakan untuk maksiat, serta digunakan sekadar *istimrarut tha'am* - melancarkan makanan. Namun jika meminumnya sampai mabuk, maka tegukan terakhir itulah yang haram, dan peminumnya menjadi *ghairu 'aqil* (tidak berakal) yang implikasinya banyak sekali dalam urusan fiqih. Seseorang yang tahu persis bahwa tiga

---

<sup>57</sup> Widiarto Hendra, "Studi atas Pandangan Ulama Mazhab Hanafi tentang Khamar", Yogyakarta, Fakultas Syariah, 2001 hlm 79

gelas anggur akan membuatnya mabuk, maka dua gelas anggur yang pertama itu halal, lalu gelas ketiganya itu haram baginya<sup>58</sup>.

Demikian catatan Imam Ibnu Abidin. Ulama Irak berdalil dengan beberapa *atsar* yang meriwayatkan bahwa sahabat Nabi pernah meminum nabidz kurma yang berbau menyengat, tapi tidak sampai mabuk. Abdullah bin Abbas pernah menyebutkan bahwa saat ditanya tentang hukum nabidz, beliau membolehkan minum satu, dua, atau tiga gelas nabidz jika tidak khawatir mabuk. Riwayat kebolehan nabidz dan bahkan para sahabat sendiri ada yang meminum nabidz namun tidak mabuk menunjukkan bahwa Imam Abu Hanifah berkesimpulan bahwa nabidz secara substansi tidak haram, namun ketika memabukkan ia jadi haram.

Para ulama yang mengharamkan nabidz dan minuman yang "berpotensi memabukkan" lain meski hanya sedikit dan tidak sampai mabuk, merujuk keterangan Ibnu Abbas bahwa ayat surah An-Nahl ayat 67. Ibnu Abbas menyatakan bahwa buah kurma dan anggur menjadi "minuman memabukkan dan rezeki yang baik" di atas, adalah ayat Makkiyyah - diturunkan di Makkah, turun sebelum ayat-ayat seputar keharaman khamar yang merupakan ayat Madaniyyah - diturunkan di Madinah. Seluruh minuman memabukkan adalah khamar, baik itu sekadar berpotensi atau memang

---

<sup>58</sup> Muhammad Fadel Eldrid, "Khamar Sebagai Kenikmatan Surgawi Dalam QS. Muhammad (47);15, (Studi Kompratif Penafsiran Fakh al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb)", *Skripsi*, 2021, Universitas Islam Negeri Jakarta, hlm 74

langsung bikin mabuk dalam beragam wujudnya. Demikian kurang lebih keterangan Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*<sup>59</sup>.

Kemudian terkait riwayat hadis tentang kebolehan meminum sedikit saja dari minuman yang memabukkan, Abdullah bin Mubarak menyatakan bahwa riwayat tersebut seluruhnya merujuk ke Ibrahim an-Nakhai salah satu tabi'in Irak. Demikian catatan Ibnu Hajar al Asqalani dalam *Fathul Bari Syarh Shahih al Bukhari*, Sebagai suatu riwayat yang menyendiri (ahad), keterangan seputar halalnya nabidz dalam kadar sedikit dan tidak memabukkan ini bertentangan dengan banyak hadis lain yang lebih *shahih* bahwa segala yang memabukkan, sedikitnya saja haram<sup>60</sup>.

Sekilas kita lihat bahwa beda pandangan soal minuman memabukkan antara ulama Irak dan Hijaz di atas disebabkan perbedaan tafsir ayat seputar *khamar*, dasar hadis yang dirujuk, serta konteks kehidupan masyarakat setempat kala itu. Kalangan ulama Irak di Kufah, berdasarkan keterangan Ibnu Khaldun, dipandang meriwayatkan hadis lebih sedikit dari penduduk Hijaz yang lebih dekat dengan lokasi Rasulullah dan sahabat hidup.

Pada kenyataannya muhaddits Irak lebih banyak dibanding dari Hijaz, dan dakwah Islam di Irak sudah pesat sedari masa tabiin. Ilmu hadis yang baru mapan dan berkembang luas setelahnya, utamanya di era Imam asy-

---

<sup>59</sup> Widiarto Hendra, “Studi atas Pandangan Ulama Mazhab Hanafi tentang Khamar”, Yogyakarta, Fakultas Syariah, 2021, hlm, 68.

<sup>60</sup> Widiarto Hendra, hlm, 72



Syafi'i, turut mengembangkan cara penggunaan dalil hadis oleh ulama di kemudian hari.

Dapat dilihat bahwa beberapa hadis dan atsar yang menjadi basis argumen kalangan Hanafiyah seputar halalnya nabis, dinilai belum memenuhi kriteria *shahih* dan sah menjadi hujjah berdasarkan ilmu hadis. Jelas adalah mabuk-mabukan itu haram. Namun soal kadar dan kriteria minuman memabukkan, ia bisa sangat terkait dengan kultur masyarakat, dalil yang disajikan para ulama, serta produk minuman itu sendiri.

## 2. Mengumpulkan hadis dalam Satu Tema

Dalam memahami hadis secara sempurna Yusuf al-Qardhawī harus mengumpulkan semua dengan hadis yang setema, Kemudian mengembalikan kandungan hadis yang mutasyabih (belum jelas maknanya) kepada yang *muhkam* (yang sudah jelas maknanya). Juga menghubungkan yang *mutlaq* (tak terbatas) kepada yang *muqayyad* (terbatas) dan ditafsirkan 'amm kepada yang *khash* (khusus).<sup>61</sup>

Berikut ini adalah penelusuran hadis tentang *Nabis* dalam Kitab *Shahih* Bukhari dengan menggunakan kata kunci نبيذ adapun redaksinya ialah sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Suryadi, *Memahami hadis Nabi* (Yogyakarta: Offset, 2008), 145

- a. hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Kitab Minuman, Bab Penjelasan tentang Khamar adalah sesuatu yang mengubah akal<sup>62</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ ابْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّيْمِيِّ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ خَطَبَ عُمَرُ عَلَى مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءِ الْعِنَبِ وَالتَّمْرِ وَالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالْعَسَلِ وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ وَثَلَاثٌ وَوَدِدْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُفَارِقْنَا حَتَّى يَعْهَدَ إِلَيْنَا عَهْدًا الْجَدُّ وَالْكَالَالَةُ وَأَبْوَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الرَّبَا قَالَ قُلْتُ يَا أَبَا عَمْرٍو فَشَيْءٌ يُصْنَعُ بِالسِّنْدِ مِنَ الْأُرْزِ قَالَ ذَاكَ لَمْ يَكُنْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ وَقَالَ حَجَّاجٌ عَنْ حَمَّادٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ مَكَانَ الْعِنَبِ الزَّرْبِيبِ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Raja`, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Abu Hayyan At Taimi dari As Sya'bi dari Ibnu Umar radhiallahu'anhuma dia berkata, Umar pernah berkhotbah di atas mimbar Rasulullah saw, katanya, "Sesungguhnya telah ditetapkan keharaman khamr yakni dari lima jenis; (perasan) anggur, tamr (minuman dari perasan kurma kering), biji gandum, tepung dan madu, sedangkan khamr adalah sesuatu yang dapat menghalangi akal (sehat), dan tiga perkara yang aku berharap Rasulullah saw memberikan penjelasan kepada kami sebelum beliau meninggal; (hak waris) seorang kakek, al Kalalah, dan pintu-pintu riba." Asy Sya'bi berkata, "Aku berkata, "Wahai Abu Amru, bagaimana dengan perasan nabidz yang terbuat dari biji padi?" Ibnu Umar menjawab, "Itu belum pernah ada di masa Rasulullah saw, atau ia mengatakan, "Di masa Umar." Hajjaj menyebutkan dari Hammad dari Abu Hayyan, "Anggur sama dengan kismis."

- b. hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Kitab Peperangan, Bab Utusan Abdul Qais<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismai, Shohih Bukhori, (Darul Fikr: Beirut) Lebanon, No. 5160

صحيح البخاري ٥١٦٦: حَدَّثَنِي عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قُلْتُ لِلْأَسْوَدِ هَلْ سَأَلْتَ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ عَمَّا يُكْرَهُ أَنْ يُنْتَبَذَ فِيهِ فَقَالَ نَعَمْ قُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ عَمَّ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُنْتَبَذَ فِيهِ قَالَتْ نَهَانَا فِي ذَلِكَ أَهْلَ الْبَيْتِ أَنْ نَنْتَبِذَ فِي الدُّبَاءِ وَالْمُرْفَتِ قُلْتُ أَمَا ذَكَرْتُ الْجَرَّ وَالْحَنْتَمَ قَالَ إِنَّمَا أُحَدِّثُكَ مَا سَمِعْتُ أَفَأُحَدِّثُ مَا لَمْ أَسْمَعْ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Utsman telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Ibrahim kataku kepada Al Aswad apakah kamu pernah bertanya kepada Ummul Mukminin Aisyah tentang jenis tempat minum yang tidak di perbolehkan untuk merendam perasan (anggur atau kurma), Al Aswad menjawab: Ya pernah, tanyaku (kepada Aisyah): "Wahai Ummul Mukminin, jenis tempat minum seperti apakah yang dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk merendam (perasan angur atau kurma)?" Aisyah menjawab: "Beliau melarang kami begitu juga kepada ahli bait beliau dari merendam (perasan anggur atau kurma) dalam duba' (tempat minum dari labu yang di buang isinya dan di gunakan untuk merendam perasan kurma atau anggur) dan muzaffat (tempat minum yang di polesi dengan ter). Aku (Ibrahim) bertanya: "Apakah Aisyah tidak menyebutkan tentang al jar (tempat air minum yang terbuat dari tembikar) dan hantam (tempat minum yang terbuat dari tanah liat, rambut dan darah)? Al Aswad menjawab: "Aku hanya menceritakan kepadamu dari hadits yang aku dengar, dan aku tidak mau menceritakan kepadamu sesuatu yang belum aku dengar."

c. hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Bab Minuman.<sup>64</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الزَّبِيبِ وَالتَّمْرِ وَالبُسْرِ وَالرُّطْبِ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepadaku 'Atha` bahwa dia mendengar Jabir radhiallahu'anhu berkata, Nabi saw melarang (minuman keras yang

<sup>63</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, No. 4021

<sup>64</sup> Al-Bukhari, No. 5679

terbuat) dari kismis, tamr (kurma kering), busr (kurma muda) dan ruthab (kurma basah)." (HR. Bukhari)

- d. hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Bab Keringanan dalam wadah, Kitab Minuman.<sup>65</sup>

صحيح البخاري ٥١٦٧: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الشَّيْبَانِيُّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْجَرِّ الْأَخْضَرِ قُلْتُ أَنْشَرَبُ فِي الْأَبْيَضِ قَالَ لَا

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami As Syaibani dia berkata: saya mendengar Abdullah bin Abu Aufa radliallahu 'anhuma berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang al jar al ahdlar (tempat air minum yang terbuat dari tembikar yang dicat hijau), tanyaku: "apakah kami (diperbolehkan) dari yang berwarna putih? Dia menjawab: "Tidak."

Dalam kitab *shahih* bukhari sebenarnya terdapat banyak hadis-hadis yang berkesinambungan dengan *nabiz* atau *infused water*. Akan tetapi dikarenakan penelitian ini membutuhkan hadis dengan tema yang sama, maka penulis mengambil hadis-hadis yang memuat tema tentang dilarangnya membuat *nabiz* dalam wadah tertentu yakni dubba, naqir, hantam dan muzaffat.

### 3. Penggabungan antara hadis-hadis dalam tema yang sama

Setelah mengetahui hadis-hadis yang tercantum dalam *shahih* bukhari mengenai *infused water*, maka diperlukan kegiatan i'tibar semata-mata untuk melihat gabungan tranmisi hadis-hadis tersebut.

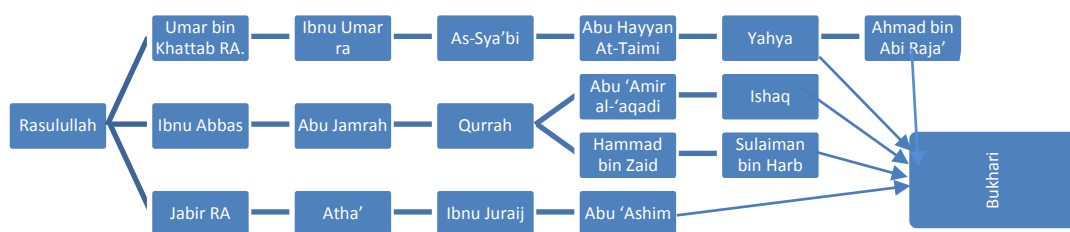
---

<sup>65</sup> Al-Bukhari, No. 4035

Kata *al-I'tibar* merupakan masdar yang berasal dari kata *I'tabara*. Kemudian menurut bahasa *al-I'tibar* adalah “peninjauan dari berbagai hal dengan maksud untuk dapat mengetahui sesuatu jenis lainnya”.

Adapun dalam ilmu hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr.Mahmud Thahan dalam kitab *Taisir Musthalah Al-Hadis* ialah *I'tibar* adalah penelusuran jalur-jalur hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi untuk mengetahui apakah terdapat rawi lain yang berserikat dalam riwayatnya atau tidak.<sup>66</sup>

Sedangkan menurut istilah *al-I'tibar* adalah bermaksud menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. Gabungan dari jalur periwayatan hadi-hadis yang telah disebutkan, dapat terlihat pada digaram dibawah ini



<sup>66</sup> Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, hlm. 26

Jika dilihat sanad hadis dari jalur *Shahih* Bukhari maka hadis tersebut adalah Hadis *Shahih*. Semua hadis-hadis tersebut tidak ada yang bertentangan dan semua hadis tersebut memberikan makna larangan membuat minuman *nabiz* dalam wadah ad-duba, an-naqir, al-hantam dan al-muzaffat.

#### 4. Memahami hadis Berdasarkan Latar Belakang, Kondisi dan Tujuan

Langkah-langkah yang ditempuh oleh para ahli hadis untuk mengetahui makna hadis, salah satunya adalah mencari latar belakang diriwayatkan hadis tersebut. Diketuainya *asbabul wurud* hadis, maka akan mempermudah dalam memahami makna sebuah hadis. Tetapi tidak semua hadis mempunyai *asbabul urud*, untuk itu ada tiga hal pokok yang melatarbelakangi timbulnya suatu hadis yakni<sup>67</sup> :

- a) hadis yang mempunyai asbabul wurud
- b) hadis yang tidak mempunyai asbabul wurud secara khusus
- c) hadis yang diriwayatkan sesuai dengan keadaan yang terjadi atau keadaan yang sedang berkembang.

Sejauh penelusuran peneliti terhadap hadis yang telah dicantumkan mendapati bahwasanya hadis yang redaksinya

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الزَّيْبِ وَالتَّمْرِ وَالْبُسْرِ وَالرُّطْبِ

---

<sup>67</sup> Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad Damsyiqi, "Asbabul Wurud: Jilid 1", Terjemahan Suwarta Wijaya, Kalam Mulia, Jakarta, 2003, hlm. 78

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Ahmad dan Imam Muslim dari Jabir ibnu Abdillah ra. Sebab munculnya hadis ini ialah Abdurrazaq dari Abu Ishaq meriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar: "Apakah boleh kurma dengan anggur dicampur? "tidak", jawab Ibnu Umar. "Kenapa?" tanya orang tersebut. Ibnu Umar menjawab: "Nabi saw melarangnya". "Kenapa?" Ibnu Umar menjawab: "Seorang laki-laki mabuk, lalu Nabi saw menghukum (dengan mencambuknya). Beliau memerintahkan. agar para sahabat meneliti apa yang diminum laki-laki itu. Ternyata kurma dan anggur. Maka beliau melarang mencampur korma dengan anggur. Ibnu Umar berkata: "Dipertemukan (dicampur) kedua jenis buah-buahan itu (sehingga dia mabuk), lalu Nabi saw menghukumnya"<sup>68</sup>

Hal ini dikarenakan mencampur keduanya (kurma dan anggur) akan mempercepat proses fermentasi, sehingga minuman tersebut memabukkan.

## 5. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis

Adapun langkah selanjutnya yakni memahami hadis dengan makna kata perkata. Dalam hal ini penulis mengambil sebagian matan yang diriwayatkan oleh periwayat sebagai berikut:

Pada hadis yang pertama dalam Kitab *Shahih* Bukhari pada Bab *Khamr* adalah minuman yang dapat menutupi akal, نزل تحريم الخمر وهي من خمسة (pengharaman *khamr* turun sementara ia terdiri dari lima macam), kalimat ini berkedudukan menerangkan keadaan. Maksudnya, pengharaman *khamr* diturunkan saat keadaannya *khamr* terbuat dari lima macam. من العنب (*dari*

---

<sup>68</sup> Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi, "Asbabul Wurud Jilid 3", Diterjemahkan oleh: H. M. Suwefta Wijaya B.A dan Drs. Zafrulleh Salim, Kalam Mulia, (Radar Jaya Offset, Jakarta) hlm.405.

*anggur...*) hadis ini disebutkan para penulis kitab-kitab musnad dalam deretan hadis-hadis marfu', karena menurut mereka ia memiliki hukum marfu'.<sup>69</sup>

والخمر ما خامر العقل. الذرة (jagung) ia adalah biji-bijian yang cukup terkenal. (dan *khamr* adalah apa yang menutupi akal), maksudnya menutupi dan mencampurinya tanpa meninggalkannya sebagaimana keadaannya. Ini termasuk ungkapan *majaz tasybih* (penyerupaan). Akal adalah alat untuk membedakan (baik dan buruk). Oleh karena itu, diharamkannya apa-apa yang dapat menutupinya.<sup>70</sup>

.....نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الزَّبِيبِ وَالتَّمْرِ وَالْبُسْرِ وَالرُّطْبِ

*Tamar* berarti buah kurma yang sudah matang dan kering berdasarkan *ijma'* para ahli bahasa<sup>71</sup>. Sedangkan *Ruthab* adalah buah kurma yang sudah matang sebelum ia menjadi kurma kering<sup>72</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum larangan campuran buah-buahan tersebut. Sekelompok ulama berpandangan bahwa larangan ini untuk tanzih atau menghindari keharaman, sedangkan kelompok ulama lain berpandangan bahwa larangan tersebut untuk mengharamkan. Berikut adalah beberapa pendapat para ulama' mengenai hadis tersebut

---

<sup>69</sup> <sup>69</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, "Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Bukhari)" Vol 27, (Pustaka Azzam: Yogyakarta) hlm. 472.

<sup>70</sup> al-Asqalani, hal 476

<sup>71</sup> Yunus Mahmud, "Kamus Arab Indonesia", Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an, 1973, hlm. 136.

<sup>72</sup> Mahmud, hlm. 108.



- 1) Ibnu Quddamah mengatakan makruh membuat nabidz dengan dua campuran, yakni membuat nabiz dengan dua jenis buah-buahan di dalam air, karena Nabi melarang kombinasi dua buah-buahan. Oleh karena jangka waktu pembuatan *nabiz* ini dekat, yakni sehari semalam sehingga tidak dikhawatirkan menimbulkan sifat mabuk. maka hukumnya makruh. Seandainya hukumnya tidak makruh, maka hal ini tidak dilakukan di rumah Nabi.
- 2) Imam Ahmad juga mengatakan bahwa kombinasi dua buah-buahan itu hukumnya haram. Ia berkata tentang seseorang yang merendam kismis, anggur atau semisalnya di waktu pagi lalu ia meminumnya pada sore hari untuk pengobatan, "Aku memakruhkannya karena itu merupakan *nabiz* yang menggunakan dua bahan, tetapi sebaiknya ia memasaknya dan meminumnya seketika".
- 3) Al-Qadhi berkata yang dimaksud Ahmad dengan pernyataan haram adalah jika minuman tersebut memiliki sifat keras dan memabukkan. Adapun jika ia tidak memabukkan, maka hukumnya tidak haram. Nabi melarang karena alasan bahwa pencampuran dapat mempercepat timbulnya sifat memabukkan yang diharamkan.
- 4) An-Nawawi menambahkan, bahwa larangan ini untuk makruh tanzih, dan ia tidak haram selama belum menjadi minuman yang memabukkan<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Widiarto Hendra, hlm. 65

Karena itu, proses pembuatan nabidz tersebut tidak makruh selama dilakukan dalam jangka waktu yang pendek, namun ia menjadi makruh jika dilakukan dalam jangka waktu yang memungkinkan untuk mengubahnya menjadi minuman memabukkan. Sementara keharamannya tidak valid selama ia tidak menimbulkan sifat keras atau berlangsung selama tiga hari.

Selanjutnya makna per-kata dari redaksi hadis yang kedua yang mengandung makna adanya keringanan menggunakan wadah-wadah diantaranya ialah ؟ *عَمَّا يَكْرَهُ أَنْ يَنْتَبِذَ فِيهِ ؟* (apa yang tidak disukai Nabi saw untuk digunakan membuat nabiz?), maksudnya beritahukan kepadaku mana bejana-bejana itu yang dilarang. *أَفَأَحَدَّثْتُ مَا لَمْ أَسْمَعْ* (apakah aku menceritakan apa yang tidak aku dengar). Hanya saja Ibrahim menanyakan jarrah dan hantam, karena masyhurnya hadis yang melarang membuat nabiz dari empat wadah.<sup>74</sup>

Berikut adalah redaksi hadis yang melarang membuat nabiz dalam empat wadah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Bab Minuman:

وَأَنَّهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ مَا انْتَبَذَ فِي الدُّبَاءِ وَالنَّقِيرِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمَرْقَاتِ

Dalam kitab Syarah *Shahih* Bukhari dijelaskan bahwasanya proses pembuatan nabidz dengan cara merendam anggur atau kurma dalam sehari, dua hari atau tiga hari agar air itu manis dan sekaligus bening. Mereka melakukan ini untuk mendapatkan minuman yang manis dan bening. Namun, Rasulullah

---

<sup>74</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, "Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Bukhari)", Vol. 27, (Pustaka Azzam: Yogyakarta) hlm. 499

saw melarang proses ini dalam keempat jenis wadah yang tersebut dalam hadits yakni *dubba'*, *muzaffat*, *hantam* dan *naqir*.

- 1) *Dubba* adalah wadah yang terbuat dari kulit. Jika wadah ini telah lama dan tua maka ia berkulit tebal dan sangat lengket; jika kulit itu mengering maka nampak lumut di dalamnya. Wadah seperti ini sangat panas. Jika dipakai merendam anggur atau kurma maka mempercepat fermentasi, terlebih di daerah Hijaz (Mekah dan Madinah) yang suhu udaranya sangat panas.
- 2) *Muzaffat* adalah wadah yang dicat supaya terlihat bersih. Sebagaimana tempat *Dubba'* ia adalah tempat yang menghantar unsur panas, sehingga bisa mempercepat fermentasi.
- 3) *Hantam* juga merupakan wadah yang terbuat dari tembikar tanah liat sebagai guci sedangkan itu sifatnya menyerap panas, sehingga mempercepat fermentasi.
- 4) *Naqir* ialah wadah yang terbuat dari pohon kurma yang dilubangi. Karena itulah Rasulullah melarang membuat *Nabidz* di dalam keempat wadah ini agar umat manusia tidak terjerumus ke dalam hal yang diharamkan dengan tanpa sadar.<sup>75</sup>

Berikutnya ialah makna kata-per-kata dari hadis yang keempat, yakni: hadis Abdullah bin Aufa ra yang diriwayatkan melalui Musa bin Ismail, dari Abdul Wahid, dari Asy-Syaibani. *عن الجرّ الأخضر (dari jarrah hijau)*, maksudnya jarrah berwarna

---

<sup>75</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Bukhari Jilid 7*, Darus Sunnah, hlm. 491

hijau saat itu sangat memasyarakat diantara mereka, maka penyebutan ‘hijau’ untuk menjelaskan keadaan yang terjadi bukan untuk membatasi. Ibnu Abdil Barr menjelaskan pernyataan ini dikeluarkan dalam rangka untuk menjawab pertanyaan, seakan-akan ketika ditanyakan tentang hukum jarrah hijau, maka dijawab ‘jangan membuat *nabiz* didalamnya’.<sup>76</sup> Jarrah menurut Atha’ biasa dibuat dari tanah liat, kulit dan bulu. Serupa dengan penafsiran Ibnu Umar dan Sa’id bin Jubair serta Abu Salamah bin Abdurrahman.

Terhadap metode *ma’anil hadis* selanjutnya yakni membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap, membedakan makna hakiki dan makna majazi, serta membedakan antara yang ghaib dan yang nyata tidak penulis cantumkan dikarenakan dalam hadis yang telah disebutkan tidak menggunakan kata yang mengandung makna majazi/kiasan, juga tidak mengandung tentang hal-hal yang bersifat metafisika atau ghaib.

---

<sup>76</sup> Al-Asqalani, hlm. 499

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya pembahasan hadis tentang *infused water* dalam *Shahih* Bukhari dengan kajian *ma'anil hadis* dapat disimpulkan *infused water* merupakan salah satu minuman herbal yang dapat mendatangkan manfaat dari dua sisi, yang pertama manfaat dari air putih itu sendiri dan yang kedua dari sari buah dan daging buahnya. *Infused water* juga telah ada pada masa Nabi Muhammad saw hal ini dapat diketahui dikarenakan terdapat hadis yang menyebutkan bahwasanya Rasulullah pernah disuguhkan minuman rendaman air dan buah kurma selama semalam. Redaksi hadis tersebut ialah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ سَهْلًا يَقُولُ أَتَى أَبُو أُسَيْدٍ السَّاعِدِيُّ فَدَعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عُرْسِهِ فَكَانَتْ امْرَأَتُهُ خَادِمَهُمْ وَهِيَ الْعُرُوسُ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا سَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْقَعْتُ لَهُ تَمْرَاتٍ مِنَ اللَّيْلِ فِي تَوْرٍ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Abu Hazim dia berkata, saya mendengar Sahl berkata, "Abu Usaid as Sa'idi datang dan mengundang Rasulullah di tempat pelaminannya, sementara istri Abu Usaid membantu mereka pada hari ketika dia menjadi pengantin. (Sahal) berkata, 'Apakah kalian mengetahui apa yang aku tuangkan kepada Rasulullah ? Aku tuangkan kepada beliau (minuman) dari rendaman kurma semalam dalam kuali.

Hadis nabi tentang *nabiz* ini meskipun ini terjadi pada masa Rasulullah di negeri Arab, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa hadis tersebut hanya relevan untuk diteladani pada konteks kehidupan Rasul, tetapi tetap aktual untuk menjadi bahan refleksi masa kini, karena ternyata secara kontekstual buah kurma dalam rendaman air dapat digantikan dengan buah yang lain dalam rendaman tersebut.

Dengan menggunakan metode Yusuf al-Qardhawi dalam mengumpulkan hadis setema dalam *Shahih* Bukhari dan menyertakan makna kata per kata maka dapat disimpulkan bahwasanya *nabiz* dapat dikonsumsi dengan beberapa ketentuan diantaranya ialah tidak boleh sampai menghilangkan akal, tidak mencampur buah-buah dalam satu rendaman, tidak menggunakan empat macam wadah yakni *Dubba'*, *Hantam*, *Naqir* dan *Muzaffat*, akan tetapi terdapat hadis yang memberikan keringanan dalam menggunakan wadah selain *Dubba'* dan *Muzaffat*, serta terdapat juga hadis yang memuat bahwasanya dilarang membuat *nabiz* dalam wadah berwarna.

## **B. Saran**

Hasil penelitian ini merupakan sekelumit dari disiplin ilmu pengetahuan, karena penulis menyadari akan latar belakang yang bukan dari bidang kesehatan. Sehingga penulis menyarankan bagi para akademis yang memang konsen dalam bidang ilmu kesehatan untuk dapat menggali lebih jauh terkait perilaku Rasulullah saw lainnya, sehingga apa yang pada Nabi dapat di contoh dan memungkinkan hadis Nabi tetap relevan dengan konteks zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

### KITAB

Abu al-Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Nisaiburi, *Shahih Muslim*. Maktabah Syamilah

Abu Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Maktabah Syamilah

Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shohih Muslim*, (Darul Fikr, Beirut, Lebanon)

### SKRIPSI

Aisyah, *Analisis Kandungan Alkohol dalam Minuman nabiz dengan Kromatografi Gas-FID*, Universitas Airlangga, 2020

Anwar, Edi Dainuri, *Telaah Ilmiah Sains dalam hadis yang Berkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari*, Wahana Akademika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.

Chandra, dkk., *Pengaruh Lama Penyimpanan infused water Lemon (Citrus Limon) dan Mentimun (Cucumissativus L) Terhadap Pertumbuhan Bakteri*, 2017, F. MIPA, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Eldried. Muhammad Fadel. *Khamar Sebagai Kenikmatan Surgawi Dalam QS. Muhammad (47);15, (Studi Kompratif Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb)*, Skripsi., 2021. Universitas Islam Negeri Jakarta

- Fahmi, Azwar 2018. *Bimbingan Nabi Muhammad saw tentang Komposisi dan Prosi dalam Mengonsumsi Buah Kurma*, 2020. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Faisal Nur ARIFIN, *Pendapat Madzhab Hanafi tentang Perbedaan Khamar dan Nabidz dan Implikasinya terhadap penentuan Hukum*, 2019 Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang
- Hendra, Widiarto. *Studi atas Pandangan Ulama Mazhab Hanafi tentang Khamar*, Yogyakarta, Fakultas Syariah, 2021
- Ilhami, Muhammad Afif, *Implementasi Standar Halal dan Thayyib pada Produk Pangan (Studi SFA Steak dan Resto Karanganyar)* 2020.
- M. Ivak, Lydia. *Pengaruh Rendaman Jeruk Nipis (Citrus aurantifolia) Terhadap Kandungan Vitamin C dan pH Minuman infused water*, 2019. Jurnal Agribisnis Perikanan, Universitas Kristen Indonesia, Maluku, Ambon
- Murna. Muzaifa. *Kajian Pembuatan infused water dari Buah Kurma (Phoenix Dactyloides) Dengan Penambahan Jeruk Nipis (Citrus Aurantifolia)*, 2019. Jurnal Teknologi dan Industri Pangan, Vol. 11 No. 2, Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
- Nani. Karmitasari, Siti. *Efektivitas Pemberian infused water Mentimun Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya*, 2018 STIKES Eka Harap Palangkaraya



**BUKU**

- Ahmad Muzdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Bahasa Arab Indonesia*, Multi Karya  
Grapika, Yogyakarta, 1996
- Anton Beker, *Metode Research, Cet ke 1*, (Kanisinius Yogyakarta, 1992)
- Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, cet.12, (Jakarta : PT Bumi  
Aksara, 2010)
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*,(Jakarta: Rineka  
Cipta), 1998
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet 9*, Balai Pustaka,  
Jakarta, 1996
- Qardhawi. Yusuf. *Studi Kritis As Sunah Kaifa Nata 'amalu ma 'as Sunnatin  
Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Abu Bakar, Bandung, Trigenda Karya,  
1995
- Shihab. M.Quraish. *Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*  
(Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad Al-  
Ghaazali dan Yusuf Al-Qardhawi*, (Teras;Yogyakrta, tth)
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN jember Press,2017)

## JURNAL

- Basri Helmi, *Relevansi antara hadis dan Sains Kaedah dan Aplikasinya dalam Bingkai I'jaz Ilmi*, 2018. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 1, Januari –Juni, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Endah Kartikawati dkk, 2020, *Pengaruh Waktu dan Suhu Penyimpanan Terhadap Kadar Vitamin C infused water Buah Lemon(Citrus Lemon)*, Jurnal Sabdariffarma vol.8 no. 1 Prodi Farmasi Universitas Al-Ghifari
- Hasbi. Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*
- Indah, Wikanastri, Nurhidajah. 2019. *Tingkat Kekeruhan Kadar Vitamin C dan Aktivitas Antioksidan infused water Buah Lemon dengan Variasi Suhu dan Lama Perendaman*, Jurnal Pangan dan Gizi Vol. 9 no.1, Program Studi Teknolgi Pangan Fakultas Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah
- Nami, naluri naspati, Muhammad Yoga Firdaus, Cucu Setiawan. *infused water Zaman Nabi saw untuk Perilaku Sehat dimasa Covid-19 (Stusi Takhrij Dan Syarah Hadis)*. Gunung Djati Conference Series Vol.8 2022. Jurusan Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Prof. Dr. H. Ilyas Husti, *Ilmu Ma'anil hadis (Sebuah Upaya Memahami Hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam)*, Pekanbaru: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

Sumarno, *Wawasan Al-Qur'an tentang Kesehatan* Vol 8 No. 2, 2022,

<https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/ojs/article/view/166/132>

Suryadi, *Memahami hadis Nabi* (Yogyakarta: Offset, 2008)

### **EBOOK**

Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil hadis Paradigma Interkoneksi (Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis)* IDEA Press, Yogyakarta, 2008

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari (Penjelasan Kitab Shahih Bukhari) Vol 27*,  
Pustaka Azzam, Yogyakarta

Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi. Ibnu. *Asbabul Wurud Jilid 3*,  
Diterjemahkan oleh: H. M. Suwefta Wijaya B.A dan Drs. Zafrulleh Salim,  
Kalam Mulia, (Radar Jaya Offset, Jakarta)

Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad Damsyiqi. Ibnu. *Asbabul Wurud: Jilid 1*,  
Terjemahan Suwarta Wijaya, Kalam Mulia, Jakarta, 2003

Muaris Hindah J. *infused water: Tren Gaya Hidup Minum Air Putih*, 2014, Gramedia  
Pustaka Utama

Soraya. Noni. *infused water: minuman alami bervitamin & super sehat*, 2017,  
Penebar Plus+, Jakarta

Syaikh Muhammad bin Shalih AL-Utsmani, *Syarah Shahih Bukhari Jilid* , Darus  
Sunnah

Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta; Yayasan Penyelenggara

Penterjemah/Penafsir al-Qur'an

**SITUS**

KemenKes RI <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>



## **BIODATA PENULIS**

Nama : Imroatus Soleha

NIM : U20182013

Tempat, Tgl Lahir : Banyuwangi, 01 Juli 2000

Alamat : Dusun Lepak, Desa Banyuanyar, Kecamatan Kalibaru,  
Kabupaten Banyuwangi

No. HP : 087863414681 / 087704458581

Email : [imroatussoleha107@gmail.com](mailto:imroatussoleha107@gmail.com)

Jurusan Prodi : Ilmu Hadis

Riwayat Pendidikan :

- Formal
  1. TK Surya Abadi
  2. SDN 2 Banyuanyar
  3. MTs Miftahul Ulum Kalisat
  4. MA Miftahul Ulum Kalisat
  5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Non Formal
  1. P.P. Miftahul Ulum Kalisat